

SKRIPSI

VARIASI BAHASA DI KALANGAN GURU DAN SISWA KELAS XI DI MA AL-INTISHOR BENDEGA TANJUNG KARANG SEKARBELA KOTA MATARAM (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk Memenuhi Persyaratan dalam Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S-1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh :

Sumarni
NIM 11411A0104

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

**VARIASI BAHASA DI KALANGAN GURU DAN SISWA KELAS XI DI
MA AL-INTISHOR BENDEGA TANJUNG KARANG SEKARBELA
KOTA MATARAM (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Telah memenuhi syarat dan disetujui
Tanggal, 1 Februari 2020

Dosen Pembimbing I



Sri Maryani, M.Pd
NIDN 0811038701

Dosen Pembimbing II



Habiburrahman, M.Pd
NIDN 0824088701

Menyetujui:

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Ketua Program Studi,



Nurniyati, M.Pd
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

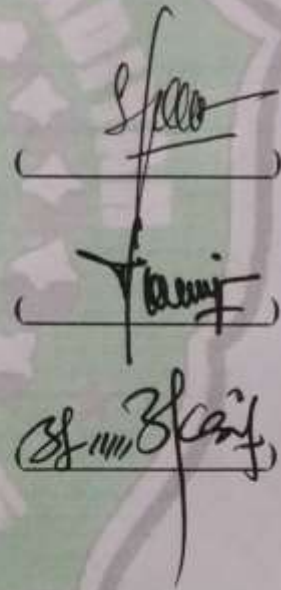
**VARIASI BAHASA DI KALANGAN GURU DAN SISWA KELAS XI DI
MA AL-INTISHOR BENDEGA TANJUNG KARANG SEKARBELA
KOTA MATARAM (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Skripsi atas nama Sumarni telah dipertahankan di depan dosen penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Mataram

Tanggal, 07 Februari 2020

Dosen Penguji:

1. Sri Maryani, M.Pd. Ketua
NIDN 0811038701
2. Dr. Titin Untari, M.Pd. Anggota
NIDN 0810106301
3. Arpan Islami Bilal, M.Pd. Anggota
NIDN 0810606101



Mengesahkan:

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM**



Dr. H. Maemunah, S.Pd., M.H.
NIDN. 0802056801

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sumarni

NIM : 11411A0104

Alamat: Dusun Suka Damai 1, Desa Monta Baru, Kec Lambu, Kab. Bima.

Memang benar skripsi yang berjudul “Variasi Bahasa di Kalangan Guru dan Siswa di MA Al Intishor (Kajian Sociolinguistik)” adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 1 Februari 2020
Yang membuat pernyataan,

A yellow postage stamp with a value of 1000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'TERAI TEMPEL' and '1000 RUPIAH'. A handwritten signature is written over the stamp.

Sumarni
NIM. 11411A0104



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lit.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni
NIM : 11911A0104
Tempat/Tgl Lahir : Kako, 15 September 1996
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085338703358 / Sumarnimarni0104@gmail.com
Jenis Penelitian : Skripsi KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

Variasi bahasa & kalangan guru dan siswa kelas XI &
MA Al. Intisior Bendaga Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram
(kajian Sosiolinguistik)

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24-2-2020

Penulis



NIM. 11911A0104

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskander, S.Sos, M.A.
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumarni
NIM : 11411A0109
Tempat/Tgl Lahir : Kaleo, 15 September 1996
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas : FKIP
No. Hp/Email : 085 338 703 358 /sumarnimarni01019@gmail.com
Judul Penelitian : -

Variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI & MA Al - Intiqhor Bempaga Tangung Karang Kota Mataram (Kajian Sociolinguistik)

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 36 %

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya *bersedia menerima sanksi* sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 29-02-2020

Penulis



NIM 11411A0109

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos, M.A.
NIDN. 0802048904

MOTTO

“Pengetahuan Adalah Kekuatan”

*“Pendidikan Bukan Hanya Untuk Yang Muda Tapi Untuk
Segala Umur”*

*“Kegagalan Terjadi Karena Terlalu Banyak Berencana Tapi
Sedikit Berfikir”*

“Selama Ada Keyakinan, Semua Akan Menjadi Mungkin”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dengan bangga penulis persembahkan kepada:

1. Rasa terima kasih terbesar kepada Allah SWT yang telah memberikan petunjuk dan hidayahnya dalam setiap langkah sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Terima kasih juga kepada kedua orang tuaku, teruntuk ayahanda tercinta bapak Mustafa serta ibunda Hafifah yang selalu ada untukku dan tidak merasa letih dalam mendidikku serta do'a yang tulus mereka persembahkan. Terimakasih, do'a dan kesuksesanku hanya untuk kalian.
3. Terima kasih juga untuk kakak Fatahiyah, abang Abdurrahman, dan Nurhayati. Ponaan ku tercinta Faiturrahmah, Hadiatu, Aysah ramadhani.
4. Terima kasih juga untuk orang tua keduaku bapak Ahmad dan ibunda Ratna yang selalu memberikan semangat dan kasih sayangnya kepadaku. Teruntuk Muhammad Azan, terima kasih selalu ada dalam suka maupun dukaku selama ini, terimakasih sudah menjadi pendengar setia.
5. Terima kasih juga untuk dosen-dosen pembimbing yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada saya.
6. Almamaterku Universitas Muhammadiyah Mataram.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanallahu Wa Ta'ala, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "*Variasi bahasa di kalangan guru dan siswa di MA Al-Intishor kajian sociolinguistik*". Skripsi Ini disusun untuk memenuhi syarat memperoleh derajat sarjana pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu melalui kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah banyak membantu terutama kepada;

1. Bapak Dr. H. Arsyad Gani, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram;
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
3. Ibu Nurmiwati, S.Pd.,M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram;
4. Ibu Sri Maryani, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing I dan pak Habiburrahman, S.Pd.,M.Pd selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan arahannya dalam penyusunan skripsi ini.;

5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis selama belajar di Universitas Muhammadiyah Mataram;
6. Orang-orang terkasih yang telah memberikan do'a dan restunya: orang tuaku yang selalu memberikan semangat dan motivasi, keluarga besarku dan teman-teman yang telah memberikan dukungan dan bantuan;
7. Sahabat dan rekan seperjuangan yang tiada henti memberi dukungan dan motivasi kepada penulis; dan
8. Pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu-persatu telah membantu terlaksananya penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan. Akhirnya, penulis berharap skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pengembangan dunia pendidikan.

Mataram, 27 Januari 2020

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Manfaat Penelitian	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Penelitian yang Relevan.....	5
2.2 Kajian Teori	7
2.2.1 Sociolinguistik	7
2.2.2 Variasi bahasa.....	8
2.2.3 Bentuk variasi bahasa	9
2.2.3.1 Variasi dari segi penutur	9
2.2.3.2 Variasi bahasa dari segi keformalan.....	13
2.2.3.3 Variasi bahasa dari segi sarana.....	15
2.2.3.4 Variasi bahasa dari segi pemakaian	15
2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Rancangan Penelitian	22
3.2 Data dan Sumber Data	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	24
3.4 Instrumen Penelitian.....	27
3.5 Metode Analisis Data.....	28

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Hasi Penelitian	30
4.2 Data Penelitian	35
4.3 Analisi Data.....	45
4.3.1 Bentuk-bentuk Variasi Bahasa yang digunakan guru dan siswa kelas XI pada Interaksi Pembelajaran di MA Al Intishor	45
4.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa yang Digunakan Guru pada Interaksi Pembelajaran di MA Al Intishor	51
4.4 Pembahasan.....	61
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	68
5.1 Simpulan	68
5.2 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Table 1 Riwayat guru mata pelajaran.....	24
Tabel 2 Keadaan guru	32
Tabel 3 Keadaan siswa.....	34
Tabel 4 Sarana prasarana	34

Sumarni, 2020. **Variasi Bahasa Dikalangan Guru dan Siswa Kelas XI MA Al-Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram**. Skripsi. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram

Pembimbing I : Sri Maryani, S.Pd., M.Pd.

Pembimbing II : Habiburrahman, S.Pd., M.Pd.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa di kalangan guru dan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk-bentuk variasi bahasa dalam pembelajaran pada guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Sekarbela Mataram. Subjek penelitian ini adalah tuturan bahasa yang digunakan guru dan siswa. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa dalam pembelajaran, meliputi penggunaan bentuk-bentuk bahasa variasi bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan oleh guru dan siswa. Data diperoleh dengan metode rekam dan simak, dengan teknik lanjutan dari metode simak meliputi: teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bentuk variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI dalam interaksi belajar mengajar adalah ragam resmi, usaha, santai dan akrab. Dari keempat ragam tersebut ragam usaha merupakan ragam yang dominan digunakan karena merupakan ragam yang paling operasional. Ragam santai menjadi pilihan kedua karena digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan akrab. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa adalah situasi, topik pembicaraan, dan maksud.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Bentuk Bahasa, dan Faktor Bahasa.

Sumarni, 2020. **Language Variations Among Teachers and Students Of Class XI MA Al-Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Mataram City.**

Thesis. Mataram: University of Muhammadiyah Mataram

Mentor I: Sri Maryani, S. Pd., M. Pd.

Mentor II: Habiburrahman, S. Pd., M. Pd.

Abstract

The study aims to describe forms of language variation among teachers and students and factors affecting the use of forms of language variation in the study of teachers and students of the class XI MA Al Intishor Sekarbela Mataram. The subject of this study is the language spoken by teachers and students. The object of this research is the variation of language used by teachers and students in learning, including the use of language variations in the language forms used by teachers and students and factors affecting the use of the language used by Teachers and students. Data is obtained by recording and reading method, with advanced techniques of the method of reading include: the technique of the free libates, recording techniques, and note taking techniques. This method of research is a qualitative descriptive. The results of this study are as follows. (1) The form of language variation among teachers and students of the XI class in the interaction of teaching learning is a variety of formal, business, relaxed and intimate. Of these four varieties of business is a dominant variety is used because it is the most operational variety. The casual variety is a second choice because it is used to create a communicative and intimate learning atmosphere. (2) Factors affecting the use of language forms are situations, conversation topics, and intent.

Keywords: language variations, language forms and language factors.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan satu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang telah menyatu dengan pemiliknya. Sebagai salah satu milik manusia, bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan kegiatan manusia. Tidak ada satu kegiatan manusia pun yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia dalam berinteraksi. Semua orang menyadari bahwa dalam berinteraksi dan berkegiatan dalam masyarakat sangat dibutuhkan bahasa sebagai sarana mengutarakan ide, gagasan, konsep, pikiran, dan perasaan. Dengan demikian, manusia dapat berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain dimanapun manusia itu berada. Bahasa juga merupakan alat yang ampuh untuk berhubungan dan bekerja sama.

Menurut Chaer (2012:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri. Hal seperti itu dapat kita lihat sehari-hari. Orang di pasar, di rumah sakit, di kantor, dan lapangan hidup apa saja terus menggunakan bahasa (Pateda, 2015:4).

Kridalaksana (dalam Pateda, 2015:3) Sosiolinguistik adalah cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial. Selanjutnya sosiolinguistik menurut Chaer dan Agustina (2010:4) adalah cabang ilmu

linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak saja dipandang sebagai gejala individual tetapi merupakan gejala sosial. Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaiannya tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor non linguistik. Seperti faktor sosial dan faktor situasional. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang berkaitan dengan bahasa yang ada dalam kelompok sosial masyarakat.

Variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. Variasi atau ragam bahasa itu terjadi sebagai akibat dari adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Prinsip dasar dari variasi bahasa ini adalah penutur tidak selalu berbicara dalam cara yang sama untuk semua peristiwa atau kejadian. Ini berarti penutur memiliki alternatif atau pilihan berbicara dengan cara yang berbeda dalam situasi yang berbeda. Cara berbicara yang berbeda ini dapat menimbulkan makna sosial yang berbeda pula. Hal ini dikarenakan variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman fungsi bahasa. Penyebab adanya variasi bahasa interferensi dimana masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa yang secara perlahan tapi pasti. Andaikata bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak akan ada; artinya, bahasa itu menjadi seragam. Variasi atau ragam bahasa itu sudah ada

untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan didalam masyarakat sosial.

Berdasarkan hasil wawancara di MA Al Intishor banyak variasi bahasa yang digunakan oleh guru saat berkomunikasi dengan siswa pada saat mengajar ataupun lain sebagainya. Berdasarkan uraian di atas menjadi tujuan pentingnya mengadakan penelitian dengan judul “Variasi Bahasa di Kalangan Guru dan Siswa Kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram?
- 2) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi terjadinya variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Kota Mataram.

- 2) Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Kota Mataram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Untuk dijadikan acuan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan tentang variasi bahasa di Kalangan Guru dan Siswa MA Al Intishor serta sebagai bahan rekomendasi untuk pihak akademik dan lingkungan sekolah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Manfaat penelitian bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan peneliti sendiri khususnya tentang variasi bahasa dan umumnya kebahasaan.

- 2) Manfaat penelitian bagi pembaca

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi pembaca khususnya tentang variasi bahasa di kalangan guru dan siswa.

- 3) Manfaat penelitian bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan perbandingan untuk pengembangan penelitian selanjutnya tentang variasi bahasa dari segi yang lebih kompleks.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan terhadap penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira (2013) yang berjudul “Variasi Bahasa Sapaan Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2012” metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Objek penelitian ini adalah penggunaan kata sapaan pada percakapan pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta selama proses transaksi dengan pembeli. Hasil penelitian ini adalah (1) bahasa sapaan yang digunakan dalam tuturan seputar pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta, yaitu Mas, Mbak, Dik, Pak, Bu, Om, Kang, Cak, Pakde, bos, brow, dan nama diri, (2) Ragam bahasa sapaan pada pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta meliputi ragam bahasa sapaan sebagai kata ganti dan istilah kekerabatan, dan (3) faktor-faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa sapaan pada pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta meliputi faktor kelas sosial, jenis kelamin, etnisitas (kedaerahan), dan umur.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira (2013) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa, teknik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik dokumentasi dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Asa Aga Perwira (2013) yaitu “Variasi Bahasa Sapaan Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2013” objek penelitian ini adalah penggunaan

kata sapaan pada percakapan pedagang di pasar Klitikan Semanggi Surakarta selama proses transaksi dengan pembeli. Sedangkan penelitian yang sekarang adalah penggunaan “Variasi Bahasa di Kalangan Guru dan Siswa Kelas XI di MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Kota Mataram, objek penelitiannya guru dan siswa yang berada di MA Al Intishor.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Dhany Nugrahani Arifah (2012) yang berjudul “Variasi Bahasa Guru dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di Slb Negeri Pembina Yogyakarta”. Dalam penelitian Dhany Nugrahani Arifah (2012) data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan wawancara, dengan teknik lanjutan dari metode simak meliputi: teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Bentuk variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi belajar mengajar adalah ragam resmi, usaha, santai dan akrab. Dari keempat ragam tersebut ragam usaha merupakan ragam yang paling dominan digunakan karena merupakan ragam yang paling operasional. Ragam santai menjadi pilihan kedua karena digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan akrab. (2) Faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan bentuk bahasa adalah situasi, topik pembicaraan, dan maksud. (3) Fungsi bahasa yang digunakan dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita adalah fungsi instrumental, representasional, interaksional, personal, heuristik dan imajinatif. Fungsi bahasa yang paling sering digunakan adalah fungsi instrumental. Fungsi heuristik yang menjadi fungsi terbanyak

digunakan setelah fungsi instrumental selaras dengan metode komunikasi guru yang cenderung bersifat tanya jawab.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhany Nugrahani Arifah (2012) dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji tentang variasi bahasa dan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya penelitian yang dilakukan Dhany Nugrahani Arifah (2012) yang berjudul “Variasi Bahasa Guru Dalam Interaksi Pembelajaran pada Siswa Tunagrahita di Slb Negeri Pembina Yogyakarta”, data diperoleh dengan metode simak dan wawancara, dengan teknik lanjutan dari metode simak meliputi: teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Objek penelitian ini adalah variasi bahasa yang digunakan guru dalam pembelajaran sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu berjudul “Variasi Bahasa di Kalangan Guru dan Siswa Kelas XI di MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Kota Mataram”, data diperoleh dengan menggunakan metode observasi, rekam, wawancara dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah guru dan siswa.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Sociolinguistik

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan disiplin. Dua bidang ilmu tersebut mempunyai ikatan yang sangat erat. Untuk memahami apa sociolinguistik itu perlu terlebih dahulu memahami apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Ilmu sosiologi telah banyak batasan yang telah dibuat oleh para sosiolog yang sangat bervariasi, dan intinya adalah sosiologi merupakan kajian objektif dan ilmiah mengenai manusia didalam masyarakat,

lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada didalam masyarakat. Dengan mempelajari hal-hal tersebut akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian sosiolinguistik merupakan bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu didalam masyarakat.

2.2.2 Variasi Bahasa

Menurut Chaer dan Agustina (2004: 60) bahwa variasi bahasa merupakan keragaman atau perbedaan dalam pemakaian bahasa. Variasi dapat terjadi apabila penutur bahasa tidak homogenya. Selain itu variasi juga dapat terjadi karena keragaman kegiatan interaksi sosial penutur bahasa. Jadi, variasi bahasa adalah sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya, tanpa mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan.

Variasi bahasa berbeda-beda disesuaikan dengan faktor dominan yang menentukan adanya variasi bahasa. Variasi bahasa yang berkaitan dengan tempat terjadinya penggunaan bahasa atau letak geografis penggunaan bahasa disebut variasi geografis, sedangkan variasi bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang menggunakan bahasa disebut variasi sosial. Variasi bahasa yang berhubungan dengan penggunaannya, situasi berbahasa dan/atau tingkat formalitas variasi fungsional. Variasi bahasa yang berhubungan dengan kode bahasa disebut variasi kode.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya status sosial dan fungsi bahasa yang bermacam-macam sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Terjadinya variasi bahasa itu bukan hanya disebabkan oleh penuturnya yang heterogen, tapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Jadi, setiap kegiatan memerlukan dan menyebabkan terjadinya keragaman bahasa (Chaer, 2003:6).

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. *Pertama* variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa itu dan keragaman fungsi bahasa itu. *Kedua*, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam (Chaer, 2003:23).

2.2.3 Bentuk Variasi Bahasa

Chaer dan Agustina (2010:62) membedakan bentuk variasi bahasa dari empat segi yaitu, variasi dari segi penutur, variasi dari segi keformalan, variasi dari segi sarana, dan variasi dari segi pemakaian.

2.2.3.1 Variasi dari segi penutur

1) Variasi Bahasa Idiolek

Variasi bahasa idiolek adalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pemilihan diksi, gaya bahasa, susunan kalimat, ekspresi, dan bahkan karena kelainan keadaan rohani dan kemampuan intelektual. Yang paling dominan

adalah warna suara, kita dapat mengenali suara seseorang yang kita kenal hanya dengan mendengar suara tersebut.

2) Variasi Bahasa Dialek

Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Umpamanya, bahasa Jawa dialek Banyumas, Pekalongan, Surabaya, dan lain sebagainya.

3) Variasi Bahasa Kronolek atau Dialek Temporal

Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.

4) Variasi Bahasa Sosiolek

Variasi bahasa sosiolek adalah variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendidikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Variasi bahasa sosiolek dibagi menjadi sebagai berikut:

a) Variasi Bahasa Berdasarkan Usia

Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.

b) Variasi Bahasa Berdasarkan Pendidikan

Yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.

c) Variasi Bahasa Berdasarkan Seks

Variasi bahasa berdasarkan seks adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.

d) Variasi Bahasa Berdasarkan Profesi

Variasi bahasa berdasarkan profesi adalah variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.

e) Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Kebangsawanan

Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan penulis (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakatnya. Misalnya, adanya perbedaan variasi bahasa yang digunakan oleh raja (keturunan raja) dengan masyarakat biasa dalam

bidang kosakata, seperti kata mati digunakan untuk masyarakat biasa, sedangkan para raja menggunakan kata mangkat.

f) Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Ekonomi Para Penutur

Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan. Misalnya, seseorang yang mempunyai tingkat ekonomi yang tinggi akan mempunyai variasi bahasa yang berbeda dengan orang yang mempunyai tingkat ekonomi lemah.

g) Variasi Bahasa Berdasarkan Tingkat Golongan, Status, dan Kelas Sosial

Dalam Chaer dan Agustina (2010:87-89) variasi bahasa berdasarkan tingkat golongan, status dan kelas sosial para penuturnya dikenal adanya variasi bahasa akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Adapun penjelasan tentang variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari variasi sosial lainnya;
- b. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dipandang rendah;
- c. Vulgar adalah variasi sosial yang ciri-cirinya tampak pada pemakai bahasa yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan;

- d. Slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia;
- e. Kolokial adalah variasi sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari yang cenderung menyingkat kata karena bukan merupakan bahasa tulis. Misalnya dok (dokter), prof (profesor), let (letnan), nda (tidak);
- f. Jargon adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok sosial tertentu. Misalnya, para montir dengan istilah roda gila, didongkrak, dll;
- g. Argot adalah variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh profesi tertentu dan bersifat rahasia. Misalnya, bahasa para pencuri dan tukang copet, barang dalam arti mangsa, daun dalam arti uang, dll;
- h. Ken adalah variasi sosial yang bernada memelas, dibuat merengek-rengok penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para pengemis.

2.2.3.2 Variasi dari segi keformalan

Berdasarkan tingkat keformalannya, Martin Joss (dalam Chaer dan Agustina 2010:70) membagi variasi bahasa atas lima macam yaitu sebagai berikut.

- 1) Ragam beku adalah variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi, misalnya dalam upacara kenegaraan, khotbah di masjid, dan lain-lain. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan sehingga tidak boleh diubah. Misalnya, undang-undang dasar, akte notaris, dan lain-lain.

- 2) Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang dimiliki pola dan kaidah yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Misalnya, pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan sebagainya.
- 3) Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Misalnya, bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat.
- 4) Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosakatanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.
- 5) Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. Ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

2.2.3.3 Variasi dari segi sarana

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan ragam tulis atau dalam berbahasa menggunakan sarana atau alat tertentu. Misalnya, dalam bertelepon dan bertelegraf. Ragam bahasa bertelepon sebenarnya termasuk dalam ragam bahasa lisan dan ragam bahasa bertelegraf termasuk dalam ragam bahasa tulis. Akan tetapi, kedua macam sarana komunikasi itu mempunyai ciri-ciri keterbatasannya sendiri-sendiri, yang menyebabkan tidak dapat menggunakan ragam lisan dan ragam tulis sembarangan. Ragam bahasa dalam bertelepon dan bertelegraf menurut persyaratan tertentu, sehingga menyebabkan adanya ragam bahasa telepon dan ragam bahasa telegraf, yang berbeda dengan ragam-ragam bahasa lainnya.

2.2.3.4 Variasi dari segi pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan pemakaiannya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam, atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Variasi bahasa berdasarkan bidang kegiatan ini yang paling tampak cirinya adalah dalam bidang kosa kata. setiap bidang kegiatan ini biasanya mempunyai sejumlah kosakata khusus atau tertentu yang tidak digunakan dalam

bidang lain. Namun demikian, variasi berdasarkan bidang kegiatan ini tampak pula dalam tataran morfologis dan sintaksis.

Halliday (dalam Jendra, 2007:54) mengemukakan pembagian variasi bahasa menurut penutur atau pemakaiannya ada tiga sebagai berikut.

1) Ragam bahasa menurut bidang (*field*)

Setiap bidang kehidupan bila diteliti akan menunjukkan adanya corak pemakaian bahasa tertentu yang lain dari corak atau ragam pemakaian bahasa di bidang yang lain. Kata-kata seperti harga, membeli, menjual, dan menawar tentu akan sangat jarang dijumpai dalam bidang kehidupan mahasiswa. Akan tetapi, kata-kata semacam itu banyak ditemukan pada bidang perdagangan.

2) Ragam bahasa menurut cara (*mode*)

Cara penuturan bahasa dapat dilakukan dengan cara lisan atau dengan cara tulisan. Kelemahan-kelemahan bahasa dengan cara tertulis dapat ditutupi sedikit dengan teknik penulisan seperti pemakaian huruf besar, garis bawah, huruf miring, cetak tebal, dan tanda-tanda baca lain. Namun, dapat pula mengimbangi secara sempurna kelengkapan cara penuturan bahasa lisan. Walaupun bahasa lisan memiliki keunggulan yang demikian, tidaklah berarti secara mutlak bahasa lisan atau ujaran itu selalu lebih unggul dibandingkan cara pengungkapan tertulis. Ada bidang-bidang tertentu yang sulit diungkapkan secara lisan dan akan lebih mudah bila diutarakan lewat bahasa tertulis. Contoh laporan pandangan mata dalam bidang olahraga seperti permainan sepak bola, bulu tangkis, dan lain-lainnya akan sulit diungkapkan dengan cara tertulis. Sebaliknya, laporan keuangan dengan pemakaian tabel bilangan, grafik dan

uraian kimia yang berisi lambang unsur kimia dan rumus-rumusnya tentu akan sulit diutarakan secara lisan dan jauh lebih mudah bila diungkapkan secara bahasa tertulis.

3) Ragam bahasa menurut gaya

Sesungguhnya dalam kehidupan berbahasa ini banyak sekali ragam bahasa secara teoretis, namun hanya dapat dibedakan dan diperinci secara garis besar. Ragam bahasa masih dapat diperinci lebih halus dan pemisahannya dengan yang saling berkaitan. Dalam kenyataan pula bahwa ragam bahasa yang dapat dikenal jauh lebih banyak dari pada ragam yang dikuasai secara praktis. Tidak perlu untuk mempelajari dan menguasai semua ragam bahasa itu. Ragam bahasa yang perlu dikuasai golongan terpelajar dan kaum cendekiawan adalah ragam resmi, bidang penuturan ilmiah, dan ragam santai untuk kehidupan praktis di dalam pergaulan masyarakat dan lain-lain yang ada hubungannya dengan tata cara kehidupannya.

Kedudukan dan jalinan antara variasi bahasa dialek geografis dan variasi bahasa dialek sosial bisa mengalami perubahan sesuai dengan gerak dan dinamika masyarakat penutur bahasa tersebut.

2.2.4 Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Variasi Bahasa

Adapun faktor penentu variasi bahasa tersebut meliputi beberapa hal sebagai berikut.

1. Waktu

Variasi bahasa secara diakroni disebut dialek temporal atau dialek yang berlaku pada kurun waktu tertentu. Misalnya, bahasa Melayu jaman Sriwijaya

berbeda dengan bahasa Melayu sebelum tahun 1922. Karena, perbedaan waktu menyebabkan perbedaan makna untuk kata-kata tertentu. Ini tidak mengherankan karena bahasa mengikuti garis perkembangan masyarakat pemakai bahasa. Kadang-kadang bukan saja maknanya yang berbeda, tetapi bunyi atau lafal, bahkan bentuk kata.

2. Tempat

Yang dimaksud di sini tempat yang dibatasi oleh air, keadaan tempat berupa gunung dan hutan. Variasi ini menghasilkan sebuah dialek. Kata dialek berasal dari kata Yunani *dialektos* yang pada mulanya dipergunakan dalam hubungannya dengan keadaan bahasa Yunani pada waktu itu. Bahasa juga bisa dianggap sebagai cermin zamannya. Artinya bahasa itu dalam suatu masa tertentu mewadahi apa yang terjadi dalam masyarakat.

Selain itu faktor *bahasa daerah* ialah yang dipakai oleh penutur bahasa yang tinggal di daerah tertentu, misalnya bahasa Bima, Sumbawa, Sasak, dst. *Kolokial* biasa disebut bahasa sehari-hari, bahasa percakapan, dan bahasa pasar adalah bahasa yang dipakai sehari-hari oleh masyarakat yang tinggal di daerah tertentu.

3. Status

Dilihat dari statusnya, bahasa dapat dibagi sebagai berikut.

- a) Bahasa Ibu, adalah bahasa yang dipergunakan dirumah, bahasa yang dipergunakan ibu ketika berkomunikasi dengan anaknya sejak anak itu masih kecil.

- b) Bahasa Daerah, bahasa yang dipergunakan oleh masyarakat daerah tertentu untuk berkomunikasi antara sesama warga negara.
- c) Bahasa Nasional, adalah bahasa yang dipergunakan oleh suatu negara untuk saling berkomunikasi antara sesama warga negara.
- d) Bahasa Negara, sebenarnya sama saja dengan bahasa nasional, keduanya mengandung unsur politik. Bahasa negara adalah bahasa yang diakui secara yuridis dipergunakan di wilayah suatu negara tersebut untuk berkomunikasi.

4. Situasi

Variasi bahasa dilihat dari segi situasinya dapat dilihat sebagai berikut.

a) Bahasa dalam situasi resmi

Bahasa dalam situasi resmi yakni bahasa yang dipakai dalam tulisan-menulis resmi misalnya dalam undang-undang, dokumen tertulis, surat yang berlaku dalam kalangan pemerintahan. Serta dalam pertemuan resmi, misalnya rapat, kuliah, khotbah, ceramah.

b) Bahasa yang dipakai tidak dalam situasi resmi

Bahasa dalam situasi tidak resmi biasanya ditandai oleh keintiman dan disini juga berlaku pula asal orang yang diajak bicara mengerti. Bahasa dalam situasi tidak resmi misalnya bahasa yang dipakai oleh orang tawar-menawar dipasar.

5. Medium Pengungkapan

Variasi itu berkaitan dengan adanya keragaman sosial penutur dan keanekaragaman fungsi bahasa itu sendiri. Keduanya telah ada untuk

memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi (*means of interaction*) dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

6. Pemakai

Variasi bahasa dilihat dari segi penutur atau pemakai bahasa dapat dilihat sebagai berikut.

a) Glosolalia

Yang dimaksud dengan glosolalia ialah ujaran yang dituturkan ketika orang kesurupan. Seorang dukun yang memanterai pasiennya tidak sadarkan diri.

b) Idiolek

Meskipun bahasa sama, tetap akan diujarkan berbeda oleh setiap pembicara/ atau penutur, baik yang berhubungan dengan aksen, intonasi dan seterusnya.

c) Kelamin

Penutur dapat kita bagi atas laki-laki dan perempuan. Meskipun tidak tajam, perbedaannya tetap akan terlihat perbedaan baik yang berhubungan dengan suasana pembicara, topik pembicaraan maupun pemilihan kata yang dipergunakan.

d) Monolingual

Yang dimaksud dengan monolingual yakni penutur bahasa yang hanya mempergunakan satu bahasa saja. Contoh barangkali tepat yakni penutur bahasa di Inggris. Kebetulan mereka beruntung sebab tak perlu mempelajari bahasa lain karena bahasa Inggris telah menjadi bahasa dunia.

e) Rol

Yang dimaksud dengan rol adalah peranan yang dimainkan seorang pembicara dalam interaksi sosial. Kita sering mendengar ibu, bapak, nenek, kepala kantor, dan jabatan-jabatan lain yang dipunyai tiap orang.

f) Status Sosial

Yang dimaksud dengan status sosial pemakai bahasa yakni kedudukannya yang dihubungkan dengan tingkat pendidikan jenis pekerjaan.

g) Umur

Faktor umur mempengaruhi bahasa yang dipergunakan seseorang. Makin tinggi umur seseorang makin banyak kata yang dikuasai, baik pemahamannya dalam struktur bahasa baik pelajarannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yang keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Arikunto, 2005: 150).

Menurut Meleong (dalam Muhammad, 2011: 19) metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini untuk mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, sehingga diperoleh informasi. Kemudian fokus pada masalah tertentu yang dalam hal ini adalah variasi bahasa dikalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram.

3.2 Data dan Sumber Data

3.2.1 Data

Data merupakan hasil pencatatan penelitian, baik yang berupa fakta ataupun angka. Data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi (Arikunto 2010:161). Data merupakan hasil pencapaian yang nantinya akan di olah untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diangkat oleh peneliti. Data yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini berupa (1) wacana percakapan, (2) informasi situasi percakapan, (3)

informasi latar partisipan. Data pertama berupa wacana percakapan lisan dalam peristiwa interaksi siswa dan guru di MA Al Intishor. Wacana percakapan lisan mencakup perilaku verbal dan nonverbal. Data ini diperoleh peneliti dengan merekam percakapan dengan menggunakan *handphone*, selanjutnya data percakapan lisan ini ditranskripsi menjadi bentuk data tertulis. Perilaku nonverbal dicatat kedalam catatan lapangan ketika peneliti melakukan pengamatan.

Data kedua berupa informasi, situasi, percakapan yang meliputi situasi fisik dan sosial. Data ini diperoleh menggunakan alat tulis dan dicatat dalam bentuk catatan lapangan. Data selanjutnya disajikan bersama dengan data pertama dalam bentuk catatan deskriptif. Data ketiga berupa informasi latar belakang partisipan yang terlibat dalam kegiatan belajar maupun mengajar di MA Al Intishor. Data ini diperoleh melalui melalui observasi dokumen dan wawancara.

3.2.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2014:172) yang dimaksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian ini harus jelas supaya mendapatkan data yang valid dan akurat. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa MA Al Intishor di kelas XI dengan jumlah keseluruhan 17 orang, terdiri dari 11 orang laki-laki dan 6 orang perempuan, sedangkan sumber data dari guru diambil sebanyak 3 orang yang terdiri dari guru mata pelajaran bahasa Indonesia, guru mata pelajaran geografi, dan guru mata pelajaran Ppkn.

Tabel 1 Riwayat Guru Mata Pelajaran

No	Subjek	Pendidikan	Keterangan
1.	Siti Syuryani S. Pd	Sarjana SI	Mengajar di kelas XI dan kelas XII
2.	Evi Sopianita, S. Pd	Sarjana SI	Mengajar di kelas X, XI, dan XII
3.	Hujaefah, S. PdI	Sarjana SI	Mengajar di kelas X, XI, dan XII

3.3 Metode Pengumpulan Data

Sugiyono (2016: 224) mengatakan bahwa metode pengumpulan data adalah langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Pengumpulan data dan proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian.

Sugiyono (2013:87) mengatakan bahwa metode pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan proses diperolehnya data dari sumber data, sumber data yang dimaksud berasal dari subjek penelitian. Kemudian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode pengumpulan data merupakan proses seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data dalam hal ini berupa variasi bahasa di kalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, rekam, wawancara dan dokumentasi. Ketiga metode ini akan dipaparkan dibawah ini sebagai berikut:

3.3.1 Metode Observasi

Dalam penelitian ini digunakan sebagai metode penunjang atau pelengkap dengan sasaran guru dan peserta didik. Sutrisno Hadi (dalam Sugiyono, 2016: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Sejalan dengan pendapat di atas Arikunto (2014: 272) mengatakan bahwa metode observasi adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar peneliti memperoleh gambaran lebih luas tentang permasalahan yang akan diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keadaan guru sehingga peneliti dengan mudah memperoleh data.

3.3.2 Metode Rekam

Metode ini digunakan sebagai penunjang catatan data yang berada di lapangan, karena peneliti tidak mampu mencatat semua data secara manual. Oleh sebab itu, peneliti memanfaatkan alat rekam berupa Hand Phone (HP) untuk mengambil gambar saat pembelajaran berlangsung dan merekam suara pada saat interaksi di kelas berlangsung, sehingga diharapkan data yang didapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

3.3.3 Metode Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan antara dua atau lebih orang yang dilakukan oleh pewawancara dan narasumber. Wawancara atau *interview*

merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam tahap penyediaan data yang dilakukan dengan cara peneliti melakukan percakapan atau kontak dengan penutur selaku narasumber (Mahsun, 2012:250). Wawancara memiliki tujuan yang jelas dan memiliki makna yang melebihi maksud dari percakapan biasa. Proses wawancara ini terjadi dengan adanya komunikasi bolak-balik antara pewawancara dengan orang yang di wawancarai, untuk memperoleh informasi dari informan secara lisan atau langsung sehingga data lebih akurat.

Lebih lanjut (Margono dan Zuriah, 2007: 180-181), wawancara dapat dibedakan dalam 2 (dua) jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Wawancara Berstruktur

Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada *interview* telah ditetapkan terlebih dahulu. Keuntungan pendekatan ini adalah bahwa pendekatan ini telah dibakukan. Oleh Karena itu, jawabannya dapat dengan mudah dikelompokkan dan dianalisis. Kelemahannya, pendekatan ini kaku dilakukan, dalam teknik ini dapat meningkatkan reliabilitas wawancara, tetapi dapat menurunkan kemampuan mendalami persoalan yang diselidiki.

b) Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara ini lebih bersifat informal. Pertanyaan-pertanyaan tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Wawancara seperti ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat wawancara dilakukan.

3.3.4 Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian. Menurut Sudaryono (2016: 90) dokumentasi ditunjukkan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, kegiatan-kegiatan, foto-foto dan film dokumenter, serta data yang relevan. Sejalan dengan pendapat di atas dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2014: 274).

Sedangkan data yang ingin dikumpulkan melalui penggunaan metode dokumentasi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; a) jumlah dan nama-nama guru MA Al Intishor, b) daftar nama siswa yang menjadi responden penelitian, c) struktur organisasi MA Al Intishor, profil MA Al Intishor dan data lainnya yang akan di dapatkan selama penelitian.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2016:102). Berdasarkan pendapat diatas, maka instrumen dalam penelitian ini adalah alat. Alat yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu alat rekam, buku tulis, pulpen, pensil, penghapus dan *Hand Phone* (HP) yang digunakan untuk merekam dan mengambil gambar. Alat tersebut akan digunakan dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan variasi bahasa di kalangan guru dan siswa di kelas XI MA Al Intishor.

3.5 Metode Analisis Data

Sugiyono (2016:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Proses analisis data akan dilakukan oleh peneliti setelah melakukan penelitian di lapangan dan tentunya proses analisis data tersebut sesuai dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti yaitu variasi bahasa di kalangan guru dan siswa di kelas XI MA Al Intishor. Dengan demikian, setelah melakukan analisis data maka sesungguhnya belum selesai.

Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 246-252) mengatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya utuh aktivitas data dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verificantion*. Adapun penjelasan lebih rinci mengenai langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis proses analisis data, yaitu:

1) Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih data. Data yang dimaksud peneliti yakni, variasi bahasa dikalangan guru dan siswa MA Al Intishor. Oleh karena itu, di dalam merangkum dan memilih tersebut peneliti dapat memfokuskan pada data yang penting, kemudian membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya,

2) Penyajian Data

Mendisplay data atau menyajikan data yakni proses menyajikan data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Oleh karena itu, data yang akan peneliti sajikan secara singkat dan menggunakan bagan tersebut yaitu, variasi bahasa dikalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor Bendega Tanjung Karang Kota Mataram, sehingga memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya, berdasarkan apa yang dipahami tersebut.

3) Verifikasi

Langkah terakhir yaitu kesimpulan dimana data variasi bahasa dikalangan guru dan siswa kelas XI MA Al Intishor, ditetapkan sebagai data yang sudah lengkap berdasarkan tahapan-tahapan yang sudah dilewati. Kemudian kesimpulan awal dari penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila sudah ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam kualitatif mungkin akan menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal. Masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

MA Al Intishor terletak di desa Bendega Tanjung Karang Sekarbela, adapun batas –batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Pemukiman Penduduk
Sebelah Selatan	: Jalan raya
Sebelah Timur	: Pemukiman Penduduk
Sebelah Barat	: Gudang Kayu

Jadi, berdasarkan letak geografis MA Al Intishor Bendega berada dekat pemukiman penduduk dan hal ini memberikan kemudahan untuk warga tanpa harus mengeluarkan biaya transportasi lagi, tapi meskipun demikian tidak berarti menjadi penghalang untuk Madrasah Aliyah Al Intishor mendulang prestasi dan bersaing dengan sekolah –sekolah lainnya.

4.1.2 Profil sekolah

Adapun profil Madrasah Aliyah Al Intishor Bendega Tanjung Karang Sekarbela Kota Mataram sebagai berikut :

Nama Madrasah	: MA Al Intishor
No. Statistik Sekolah	: 131252710009
Akreditasi	: B
Alamat Sekolah	: Jl. Sultan Salahuddin No. 141
Desa/Kecamatan	: Bendega Tanjung Karang Sekarbela
Kabupaten/Kota	: Mataram
Provinsi	: Nusa Tenggara Barat

Telepon/HP	:	0370 629 790
Tahun Berdiri	:	2006
NPWP Madrasah	:	02.965.010.8-911.000
Status Sekolah	:	Swasta
No. Akta Pendirian yayasan	:	30.14/08/1993
Luas Bangunan	:	1400 m2
Letak Geografis	:	Pantai
Kepemilikan	:	Yayasan
SK Terdaftar	:	Tanggal 02 November 2006
Nomor SK	:	Kw.19.1/2/1991/2006
Nama Organisasi Induk	:	Yayasan Pondok Pesantren Islamiyah Al Intishor

a. Visi

“Terbentuknya Peserta Didik yang beriman, berilmu dan beramal saleh, serta memiliki daya saing dalam bidang Iptek, olahraga, dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi

Untuk mencapai Visi Madrasah tersebut, Misi dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Al Intishor adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki;
- 2) Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai Ujian Madrasah Berstandar Nasional (UASBN);
- 3) Mengembangkan kemampuan berbahsa Arab dan berbahasa Inggris untuk siswa/Peserta Didik;

- 4) Meningkatkan sarana prasarana untuk meningkatkan pencapaian prestasi akademik dan nonakademik;
- 5) Memberdayakan lingkungan Madrasah sebagai sumber belajar;
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh stakeholder Madrasah dan Komite Madrasah;
- 7) Membangun citra Madrasah sebagai mitra terpercaya masyarakat;
- 8) Menciptakan lingkungan Madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

4.1.3 Keadaan guru

Jumlah seluruh personil madrasah sebanyak 23 orang terdiri atas seorang Kepala Madrasah, 17 orang Tenaga Pendidik, 6 orang tenaga kependidikan. Tenaga Pendidik dan kependidikan cukup, namun perlu peningkatan kemampuan profesional dan beban mengajar yang maksimal dari tenaga pendidik dan kependidikan.

Adapun daftar nama –nama guru tahun pelajaran 2019/2020 sebagai berikut :

Tabel 1 keadaan guru tahun pelajaran 2019/2020

No	Nama/NIP	Gol	Jabatan	Bidang Studi Yang diajarkan	Jam Mengajar			Jml	Total
					X	XI	XII		
1	Dra. Sukraeni		Kamad	Biologi	2	-	-	2	29
				Fisika	3	-	-	3	
2	Bq. Indira AH, S.Pd		Waka Kurikulum	Matematika Matematika (LM)	4	4 2	4	12	26
				Matematika (LM)		2		2	
3	Mustapa, SE		Waka Kesiswaan	Sosiologi Sosiologi	3 1	4	4	12	24

			(Pembina Asrama)	(LM)					
4	Alwisahsudin, S.Pd		Guru	Penjasorkes	3	3	3	9	9
5	Ratnawati, S. PdI		Guru	Prakarya	2	2	2	6	6
6	Siti Syuryani, S. Pd		Wali Kelas XI	Bhs. Indonesia	4	4	4	12	24
7	M. Saiful Fahmi MF, S. HI		Pembina Osis	Seni Budaya	2	2	2	6	6
8	Dwi Saputra Aprillah, S. Pd		Guru	Bhs. Inggris(Wajib)	2	2	2	6	8
				Bhs. Inggris(LM)			2	2	
9	Muliani,SE		Guru/Benda hara	Ekonomi	3	4	4	11	11
10	Markori AW, S. Pd		Guru	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	6
11	Hujaefah, S. PdI		Guru	PKn	2	2	2	6	6
12	Huriani, S. PdI		Guru (Wali Kelas X)	Akidah Akhlak	2	2	2	6	6
13	Lilik Udayani, S. HI		Guru	SKI	2	2	2	6	12
				Fiqih	2	2	2	6	
14	Sumiyati, S. Pd		Guru/KTU	BK	2	2	2	6	6
15	Faesi Fahrozi, S. Pd		Kepala Perpustakaan	Bahasa Arab	4	2	2	20	20
				Sastra Arab		2	2	4	
16	Aminulloh, S. Pd		Guru	SKI	2	2	2	6	
17	Evi Sopianita, S. Pd		Wali Kelas XII	Geografi	3	4	4	17	17
18	Dewi Jayanti, M. Si		Guru	Fikih	2	2	2	6	17
				Sejarah Indonesia	3	4	4	11	

4.1.4 Keadaan siswa

Tabel 2 keadaan siswa

No	Tahun	Kelas								
		X			IX			XII		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	2014/2015	4	10	14	8	9	17	12	13	25
2.	2015/2016	8	7	15	10	12	22	9	9	18
3.	2016/2017	11	4	15	10	12	22	8	10	18
4.	2017/2018	8	3	11	10	8	18	9	9	18
5.	2018/2019	6	13	19	9	3	12	8	8	16

4.1.5 Sarana prasarana

Tabel 3 sarana prasarana

No	Jenis Prasarana	Milik						Usia Bangunan
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		
		Luas (cm2)	Jml	Luas (cm2)	jml	Luas (cm2)	Jml	
1.	R. Kepala Madrasah	16	1					11 th
2.	R. Lab. IPA			36	1			9 th
3.	R. Lab. Komputer	16	1					9 th
4.	R. Lab. Keagamaan	36	1					9 th
5.	R. Perpustakaan	36	1					10 th
6.	R. Guru	56	1					9 th
7.	R. Kelas	30	1	30		3		11 th
8.	R. Tata Usaha	16		1				9 th
9.	R. Konseling							9 th
10.	R. UKS	16	1					9 th
11.	R. Osis	16	1					9 th
12.	R. Sirkulasi	23	2					
13.	Musolla	48	1					7 th
14.	Gudang			6	1			
15.	Lapangan Olah Raga							
16.	WC Guru	8	1			1		2 th
17.	WC Siswa	8	4			1		2 th

4.2 Data Penelitian

Pada bagian ini akan disajikan data hasil penelitian mengenai variasi bahasa dikalangan guru dan siswa MA Al Instishor. Data ini mengacu pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Berikut akan disajikan lebih rinci data hasil penelitian;

Rekaman 1, Tanggal 19 November 2019 Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Dialog 1

Guru : Assalamualaikum wr wb.

Siswa : Waalaikumsalam

Guru : Baiklah anak-anak, sebelum kita memulai pelajaran hari ini marilah kita berdo'a berdo'a mulai. (semuanya berdo'a)

Guru : Selanjutnya saya ingin bertanya dulu kepada kalian, berapa orang yang tidak hadir hari ini?

Siswa : Empat, lima, kurang satu

Guru : Empat orang ya terus siapa lagi!

Siswa : Heri, Suheb, Liza, Herman, Rahmi. Heri stor hafalan/tilawah bu.

Guru : Kalau yang begitu ndak apa-apa. Anak-anak kemarin kita sudah sepakat berhubung mata pelajaran kita sudah selesai, maka silahkan kalian buka LKSnya mulai dari awal buka kembali lksnya semuanya.

Siswa : Kembe LKS ne

Guru : Ya sudah ya. Kalian masih ingat apa itu teks prosedur

Siswa : Tidak

Guru : Susilawati apa itu teks prosedur?

Siswa (Susilawati): teks prosedur ialah langkah-langkah atau tahapan dalam membuat kerangka

Guru : Perhatikan, nggk usah bicara sendiri ya. Didalam menuliskan atau membuat teks prosedur ada langkah-langkah yang harus kalian perhatikan. Langkah-langkahnya siapa yang bisa jelaskan?

Siswa (Nasarudin) : Saya bu. Menginfertarisasikan macam-macam kegiatan yang pernah atau yang dapat dilakukan. Menentukan tema kegiatan, membuat kerangka dalam topik-topik kegiatan secara garis besar, mengumpulkan bahan-bahan dan mengembangkan kerangka menjadi sebuah petunjuk yang jelas dan lengkap.

Guru : Perhatikan disini. Iya sudah, itu langkah-langkah membuat teks prosedur. Contoh teks prosedur, siapa yang bisa mengungkapkan teks prosedur!

Siswa : Cara membuat kartu keluarga (kk), ktp, atm, sim, dll. Berarti kalian tidak bisa merubah posisinya yang namanya prosedur itu urutan-urutan atau aturan yang sudah ditetapkan.

Guru : (menegur siswa yang bicara sendiri). Iya sudah. Bagaimana proses atau cara menulis surat lamaran kerja. Misalnya prosedurnya bagaimana, kalau didalam disitu ada strukturnya ya kemudian unsur-unsurnya masih ingat. Itu kalau di dalam prosedurnya, lalu bagaimana dalam keseharian kalian prakteknya bukan teori saja. Kalau praktek di dalam membuat KTP ini langkah pertama apa saja yang di lakukan?

Siswa 1: Fotocopy anu sih bu

Siswa 2: Kake (kk), KTP

Siswa 1: Yokan buat KTP ne bu

Siswa 2: Yo pire

Siswa 3: Woe langkah-langkah buat ktp pertama niat terus ambil nomor antrian

Siswa 2: Iyo uwah

Guru : Dari pada kaco jawaban kalian ya

Siswa : Aswin suruh bu, campe coba lks tie

Guru : Langkah pertama berarti fotocopy kartu keluarga (KK). Setelah itu ambil nomor antrian pergi ke loket, setelah itu nanti kalian akan di panggil langsung di foto. Kalau sudah di foto itu berarti nanti biodata kalian di tulis tinggal tunggu beberapa menit, setelah itu kalian selesaikan administrasinya dan tanda tangan.

Siswa : Aku laku ngge tau ape, aku pade kaka bramujae, tiga hari baru jadi bu

Guru : Sekarang 1 hari langsung jadi.

Siswa : Coba sekotong pememia seminggu jadi bu

Guru : Kalau banyak yang ngantri nunggu sampe 3 hari

Siswa : Iya kalau dulu paling lama

Guru : Kalau sekarang 1 hari jadi

Siswa : Tergantung siapa yang....nde jabapa imbite bareng ale, coba kita sama pak Muhibit Tobirin langsung jadi

Guru : Mau sama siapa saja saya ndak ngelarang. Berapa umur kalian?

Siswa : Saya masih 16 tahun umur saya bu

Siswa : Lo bocah, lo tua ne

Guru : Itu yang sudah kalian lakukan prakteknya dalam mengurus ktp. Sekarang ini contoh keduanya teks prosedur.

Dialog 2

Guru : Sekarang ini contoh keduanya teks prosedur, mengambil uang di ATM

Siswa : Aku ndek ku taok masuk

Siswa : Masukkan kartu, masukan pin

Guru : Setelah itu kalian tinggal memilih nominal

Siswa : Langsung ambil kepeng, resi apa ndek

Guru : Setelah itu kalian tulis nominasi atau nominal yang akan kalian ambil. Apakah 500 ribu atau nggak 1 juta minimal disitu ada pilihan 50 ribu dan 100.

Siswa : Aro, tergantung uangnya berapa

Guru : Nggak juga, biar uangnya banyak tergantung ya kalau atm di sini kan minimal 100 dan 50.

Siswa : Ara yang 50, ara yang 100

Guru : Iya, ada dua pilihannya.

Dialog 3

Guru : Ya sudah, nah sekarang bagaimana prosedurnya contoh menanam tanaman dalam pot.

Siswa : Siapkan tanah, masukan ke dalam pot, di isi pohon, taru pohonnya di pot itu, trus kasi pupuk, terus kasi airnya.

Siswa : Je pesenet ne, de biden hp ne.

Guru : yang pertama apa?

Siswa : Siapkan bahan, masukan pohon. Pohon apene bu?

Siswa : Rabut

Guru : Apa rabut?

Siswa : Pupuk

Guru : Siapkan tanah, pot/polibek, masukan tanah ke dalam pot, masukan tanaman ke dalam pot. Kemudian siram tanaman yang sudah di masukan tanah ke dalam pot, kemudian pupuk. Setelah langkah menanam tanaman ke dalam pot. Jadi yang namanya prosedur harus sesuai dengan aturan-aturan yang sesuai prosedurnya tak bisa di ganggu gugat tak bisa di rubah-rubah lagi atau diganti posisinya nggak bisa.

Dialog 4

Guru : Perhatikan di depan, buka halaman 16, nggak usah bicara yang lain.

Siswa : Teks eksplanasi

Guru : Iya teks eksplanasi. Kalian masih ingat teks eksplanasi?

Siswa : Teks eksplanasi terkait fenomena alam atau peristiwa alam.

Guru : Kalian masih ingat apa yang sudah saya jelaskan beberapa waktu yang lalu mengenai teks eksplanasi. Kalau yang berkaitan dengan fenomena alam, fenomena sosial itu semua yang berkaitan dengan teks eksplanasi. Kalau ada pertanyaan apa yang dimaksud dengan teks eksplanasi, coba jelaskan teks eksplanasi?

Siswa : Teks eksplanasi proses terjadinya fenomena alam atau fenomena sosial.

Guru : Yang terkait dengan fenomena alam apa saja?

Siswa : Gempa bumi, angin puting beliung, banjir, longsor, gunung meletus

Guru : Yang berkaitan dengan fenomena sosial apa saja?

Siswa : Pengangguran, kemiskinan, pencurian, perampokan, begal.

Dialog 5

Guru : Teks eksposisi beda lagi, kalau eksposisi sendiri adalah paparan. Berarti teks eksposisi itu adalah teks yang berkaitan dengan pemaparan, menjelaskan, menguraikan itu adalah eksposisi. Apa tujuan teks eksposisi? agar pembaca dapat memahami dengan jelas atas apa yang akan dipaparkan.

Siswa : Brembe kacang panjang bu!
 Guru : Teks eksposisi ini adalah teks yang memaparkan sesuatu hal agar pembaca itu dapat memahami dengan jelas apa yang akan di baca. Contoh: membuat kacang telur misalnya
 Siswa : Aok
 Guru : Bahannya apa saja? Cara pembuatannya
 Siswa : Tepung/ terigu, kacang, gula, minyak
 Guru : Jadi caranya ini. (sambil menegur siswa yang ngomong sendiri)
 Siswa : Maeh-maeh kita gunting maeh
 Guru : Perhatikan disini hilwan, udah 2 hari nggak ketemu sama saya ya
 Siswa : Iya se, kan ulek sekolah maulid seminggu
 Guru : Ngomong maulid aja, jajan maulidnya mana!
 Siswa : Jo ndere mesen
 Guru : Saya tunggu ya jajan maulidnya
 Siswa : Nassar, jak tunggu jajan ruan buat buk siti. Apa melek bu, tempung, ape nak dodol, pangan, wajik.
 Guru : iya sudah-sudah
 Siswa : Alhamdulillah ndak jadi saya bawa
 Guru : karena apa saya ngomong kenyang begitu, karena apapun yang kita katakan atau janjikan nggak pernah terwujud. Maksud saya yang ndak dijanjikan saja apa lagi yang dijanjikan saja ndak pernah terwujud makaknya saya katakana. Ada pertanyaan tentang teks eksposisi
 Siswa : We makan de jongko yo

Dialog 6

Guru : Nassar, coba sini. Coba kamu jelaskan mengenai ceramah
 Siswa : Ye berisi ceramah ne ao
 Guru : Ceramah itu apa?
 Siswa : Peramah (sambil mikir), ne LKS ne
 Guru : perhatikan topiknya sekarang ceramah. Metode yang digunakan dalam ceramah yang pertama adalah impromptu, manuskrip, memorial/ menghayal. Saya tidak berpatokan apa yang hanya ada di buku itu garis besar ya. Nah, sekarang saya jelaskan yang ini ya, yang ke empat itu namanya ektemporan. Impromptu itu adalah metode yang digunakan tiba-tiba atau seketika tanpa persiapan sama sekali. Bisa digunakan kapan saja dan dimana saja. Ketika kepala sekolah, kalau hari besar biasanya yang jadi pembina upacara adalah kepala sekolah. Tetapi, yang sering jadi pembina upacara di hari-hari biasa.
 Siswa : Side uwah

Rekaman 2, Tanggal 20-21 November 2019 Guru Mata Pelajaran Geografi

Dialog 1

Guru : Assalamualaikum wr. Wb

Siswa : Waalaikumsalam

Guru : Materinya?

Siswa : Sudah habis

Guru : Sudah tersampaikan semua

Siswa : Sudah bu, tapi nggak ngerti

Guru : Sudah bu, tapi nggak ngerti. Sekarang kita bahas mulai dari awal, kita akan mulai semester desember awal. Sekarang buka bab 2 flora sama fauna. Berhubung bapak ppl nya minggu depan mau penarikan, jadi ibu akhir-akhir atau endingnya ibu ambil kelas ya (ambil alih kelasnya).

Siswa : Di lipak, papo ani di lipak lipak

Guru : Udah ya di buka bukunya hal.2 kita ulang-ulang sedikit, kemarin perasaan terakhir ibu masuk kalian bikin kelompok persentase kan! Nah bab 2, flora dan fauna.

Siswa : Empat, empat olas kurang dua

Guru : Jadi hari ini sampai seterusnya ibu hanya mengulang-ngulang materi saja apa yang kalian belum pahami bisa ditanyakan, padahal pak heri sudah sampai selesai lho...

Siswa : Laingos bapak no

Guru : Namanya juga masih belajar

Siswa : Gimana gempu buk!

Guru : Sudah ya kita nggak bahas gempu-gempu dulu nanti beneran gempu, nanti kalau anak ibu nangis di rumah beneran bergetar disini.

Siswa : Biar pada ulek sekolah uwah

Guru : Makaknya jangan disebut-sebut dulu nanti dia nangis. Udah ya flora sama fauna. Ada yang tau flora itu apa? Sudah tahu semua kan flora sama fauna. Flora itu apa?

Siswa : Tumbuhan

Guru : Terus

Siswa : Fauna itu hewan

Guru : Faktor-faktor yang menyebabkan persebaran flora dan fauna

Siswa : Kayak jubaer buk ya!

Guru : Jubaer mana?

Siswa : Jubaer disini dia dakwah...

Guru : berarti faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran flora dan fauna yang pertama itu ada faktor iklim itu membahas sinar matahari dan suhu. Contohnya: kamu mau tanam pohon manga didalam rumah, bisa dia tumbuh tapi tidak normal kadang pertumbuhannya kerdil. Bedakan orang yang sering keluar rumah fisiknya kuat.

Dialog 2

Sekarang yang kedua, cocor bebek. Ada yang tahu cocor beber?

Siswa : Tahu

Guru : Tumbuhan yang ditanam didalam air nanti dia bertunas-tunas. Terus, kamu mau tanam di daerah padang pasir. Bisa nggak?

Siswa : Nggak bisa

Guru : Terus sekarang kaktus. Misalnya, kenapa kaktus itu terkenal dengan tumbuhan padang pasir

Siswa : Karena menyimpan air

Guru : Karena kaktus itu tumbuhan yang menyimpan air di dalam tubuhnya. Misalnya kalau kemarau berkepanjangan nanti airnya itu sedikit-sedikit akan dikeluarkan untuk kebutuhan tubuhnya.

Dialog 3

Guru : Curah hujan. Curah hujan mempengaruhi faktor tanah, disana tanah itu sangat mempengaruhi faktor pertumbuhan . Kalau tidak ada tanah maka tidak ada tumbuhan. Faktor fisiografi (ketinggian tempat). Ada yang tahu KLU (kabupaten lombok utara), klu terkenal dengan dataran tinggi. Kalau Mataram itu termasuk dataran apa?

Siswa : Dataran rendah

Guru : Daerah Mataram itu termasuk dataran rendah maka kalau hujan berkepanjangan mengakibatkan banjir.

Siswa : Nggak apa-apa banjir sekarang bu sampai lutut dah

Siswa : Sampai belong aja

Guru : Kalau klu terkenal dengan dataran tinggi, jadi tumbuhan yang disana itu menjulang tinggi dan menjalar karena faktor tanahnya tinggi

Siswa : Belente, wami kite gase gampang

Siswa : Jan pire terasergane plin plan

Dialog 4

Guru : Ada yang tahu faktor biotik?

Siswa : Biotik yang hidup

Guru : Contohnya

Siswa : Tumbuhan, hewan, manusia

Guru : Yang abiotik itu apa?

Siswa : Meja, batu, tembok, tanah, air, udara, dll.

Guru : Gimana perasaan kalian setelah ibu tinggal kelas!

Siswa : Ee gedot-gedot sendiri malah

Guru : Si Yusuf ngomongnya udah kayak gimana kayak orang udah baleq ya

Siswa : Kita belum berani eee

Guru : Apakah ada tumbuh kecambah-kecambah dalam kelas ini!udah tumbuh apa belum?

Siswa : Kranggih

Guru : Kenapa yang lain?
Siswa : Nisi udeh tua malu
Guru : Ibu absen ya, ibu lupa absen, Yusuf hadir ya dan lain-lain
Siswa : Lekak kamu ganggu ken de kena lagi ngenda tokol

Dialog 5

Guru : Sekarang jam ngajar gurunya itu dipotong 1 setengah jam
Siswa : Ye mule ne 40 jam, ee 40 menit
Guru : 30 menit saja. Jadi kita keluar atau nanti diam. Kita ganti mata pelajarannya itu tinggal 20 menit lagi. Udah ya lksnya di buka ya
Siswa : Iya sudah bu
Guru : Ibu ulang sedikit-sedikit saja kalian perhatikan saja
Siswa : Ya mbe geografi ne jang, ne fotocopy ne
Guru : Sekarang buka bab 2 flora sama fauna. Sekarang kita bahas bab 3, sumber daya alam. Nassar sumber daya alam itu apa?
Siswa : Saya bu sumber daya alam
Guru : Kemarin sudah saya jelaskan sumber daya alam itu apa sumber daya manusia itu apa, ada yang masih ingat. Coba ulangi
Siswa : Ingat
Guru : Sumber daya alam itu apa?
Siswa : Sumber daya alam (sda), sumber daya manusia (sdm).
Guru : Kalau sumber daya manusia dwi, apa sumber daya manusia
Siswa (Nassar) : Sumber daya yang dibuat oleh manusia
Guru : Sumber daya alam itu ada yang alami ada yang buatan, kalau sumber daya manusia itu yang memanfaatkan sumber daya alam itu sendiri. Kalian termasuk sumber daya alam atau sumber daya manusia?
Siswa : Sumber daya manusia

Dialog 6

Guru : Iya udah. Itu yang sumber daya alam dan sumber daya manusia, sekarang kita lanjut ke klasifikasi sumber daya alam
Siswa : Halaman berapa buk , sekarang ji olas di
Guru : Halaman 34. Yang pertama itu berdasarkan sifatnya. Ada berapa disana yang berdasarkan sifatnya, penggunaannya, jenisnya.
Siswa : Ada 3
Guru : Pertama kita akan bahas berdasarkan sifatnya dulu. Kalau berdasarkan sifatnya ada namanya sumber daya alam yang dapat diperbarui. Contoh disana apa! Air, tumbuhan dan hewan
Siswa : Makak-makak lu guti taok
Guru : Kenapa air, tumbuhan dan hewan itu bisa di perbaharui. Karena dia itu bisa di ulang atau didapatkan kembali misalnya seperti air sumur. Kalau menggunakan air sumur besoknya akan ada lagi!
Siswa : Ada

Dialog 7

Guru : Sekarang sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui, (guru menegur siswa yang ngomong sendiri). Ee kasi dulu waktu ibu ngoceh sebentar aja 15 menit, setelah itu kamu mau jungkir balik terserah

Siswa : Kasih saya kepeng dulu buk

Guru : Yo.. Maeh kasi gaji ibu dulu hari ini

Siswa : Maeh..ada 2 ribu ni, aok cewek ni aok angkah aok aneh

Guru : Yang kedua sumber daya alam yang tidak dapat di perbaharui itu seperti mineral, logam, biji besi, emas dan lain-lain. Itu tidak dapat diperbaharui karena sudah ada dari sananya. Ketiga, sumber daya alam yang selalu tersedia apa?

Siswa : Matahari sama udara

Guru : Kenapa bumi itu adalah planet yang satu-satunya bisa ditempati makhluk hidup, karena bumi itu adalah planet yang banyak mengandung oksigen. Terus kalau contoh oksigen itu apa?

Siswa : O²

Guru : Jenis contohnya dikalian itu apa?

Siswa : Huhh...iye uwah

Guru : Disana itu kalau berdasarkan jenisnya itu ada yang apa?

Siswa : Ada yang biotik dan abiotik

Guru : Contoh yang biotik kemarin ibu jelaskan apa!

Siswa : Tumbuhan, hewan, dan lain-lain.

Guru : Yang kedua sumber daya abiotik itu ada air, tanah, udara dan sebagainya. Itu yang berdasarkan jenisnya.

Dialog 8

Guru : Ketiga berdasarkan penggunaannya. Lalu berdasarkan penggunaannya yang pertama itu penghasil bahan baku disana. Misalnya hasil hutan yang dapat diolah untuk menghasilkan jenis barang. Hasil hutan yang sering kalian temukan itu apa!

Siswa : Penjarin

Guru : Terus meja itu dari!

Siswa : Kayu

Guru : Yang kedua, sumber daya alam penghasil energi yaitu di desa. Karena disana belum ada tenaga listriknya untuk pembangkit air.

Siswa : Kayak doraemon itu bu

Guru : Apa itu

Siswa : Pintu kemana saja, Herman disedia ne pintu kemana saja.

Rekaman 3, Tanggal 22 November 2019 Guru Mata Pelajaran Ppkn

Dialog 1

- Guru : Sekarang kita bahas system hukum dan peradilan di Indonesia
Siswa : Halaman pire?
Guru : Bab 3, halaman 40. Sudah buka LKSnya Heri?
Siswa : Belum. Mbe LKS say ne
Guru : Mana LKSnya
Siswa : Ngende peso
Guru : Buka bab 3, masuk bab 3 sistem hukum dan peradilan di Indonesia. Ada disini sistem hukum di Indonesia ada ciri-ciri dan sifat hukum dan tujuan dan fungsi hukum. Ambil yang 3 aja dulu ya, nanti sisanya kalian baca lanjutkan. Hukum yang digunakan di Indonesia hukum apa?
Siswa : Hukum pancasila
Guru : Berarti kamu nyasar selama ini hidup di Indonesia tanpa hukum.
Siswa : Nudu kahansa ite bu
Guru : Sistem hukum di Indonesia. Coba Husnul
Siswa : Hukum adalah peraturan jasmani yang mengikat-mengikat dan dikukuhkan oleh penguasa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setiap manusia memerlukan aturan hukum sebagai jaminan rasa keadilan, ketentraman, dan keamanan bersama.
Siswa (Nassar) : bu, kalau KUHP itu apa bu?
Guru : Nanti kamu cari tahu ya

Dialog 2

- Guru : Sistem hukum dan peradilan di Indonesia itu bersifat mengikat atau memaksa
Siswa : Iye uah
Guru : Jadi ini berlaku untuk semua tanpa terkecuali. Mulai dari pejabat, kelas menengah ke bawah, orang awam, semua tanpa terkecuali.
Guru : Apa Nassar?
Siswa : Nggak ada bu
Guru : Ahok kenapa?
Siswa : Banyak kan orang-orang itu cuman dilapor tapi tidak diproses
Guru : Terus kenapa kamu ndak tindak tegas
Siswa : Jangan dah bu
Guru : Coba kamu demo, kamu lapor
Siswa : Pa pekenente nde merekengan
Guru : Kan kamu yang protes
Siswa : Ya side
Guru : Ngomong yang jelas jangan menggorong-menggorong nanti ibu menggorong-menggorong juga nanti tangan ibu kemana-mana.
Siswa : Iya bu

Dialog 3

Guru : Sistem hukum di Indonesia itu bersifat mengikat dan memaksa ya, jadi berlaku untuk semua tanpa terkecuali. Semua melaksanakan aturan yang sudah ada atau aturan yang sudah di buat oleh pemerintah. Kenapa tidak dipake hukum islam disini! Kenapa?

Siswa : Karena masih banyak orang non muslim

Guru : Iya. Karena di negara Arab disana sumber negara islam makaknya disana menggunakan negara islam. Bahasanya pun yang di pakai bahasa Arab bahasanya orang islam. Tapi kalau di Indonesia, kenapa? Karena kita disini tidak hanya satu agama. Di indonesia itu mencakup 5/6 agama?

Siswa : 6, apa balu nente

Guru dan siswa: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu

Guru : Makaknya di Indonesia itu diambil yang netral. Jadi tidak memihak pada islam, kristen, atau hindu ataupun agama-agama yang lainnya. Disini dia bersifat netral. Aturan itu ada yang bersifat tertulis ada yang bersifat tidak tertulis. Yang mana yang bersifat tertulis?

Siswa : Undang-undang dasar (uud)

Guru : Yang tidak tertulis!

Siswa : Pidato

Guru : Aturan yang bersifat tertulis itu, aturan yang sudah dibuat oleh seperti pancasila dan UUD, aturan yang tidak tertulis

Siswa : Yang langsung bu prakteknya

Dialog 4

Guru : Yang kedua, ciri-ciri dan sifat hukum!

Siswa :Memaksa/mengikat, perintah/larangan, sanksi/hukuman,kemudian bersifat universal

Guru : Heri apa hukumnya? Kamu sudah paham maksudnya ini, coba kasih ibu satu contoh ciri-ciri dan sifat-sifat hukum. Lasingan kamu orang buka baliknya kamu masih diam di tempat.

Siswa : Adapun ciri-ciri hukum sebagai berikut adanya perintah atau larangan yang harus dipatuhi oleh setiap orang, adanya sanksi atau hukuman

Guru : Perintah atau larangan harus dipatuhi oleh setiap orang berarti disini ciri-ciri dan sifat hukum itu bersifat perintah atau larangan. Maksudnya perintah kapan hukum itu bersifat perintah, kapan hukum itu bersifat larangan. Coba kasih ibu 1 contoh Heri!

Siswa : Pandemi bu

Guru : Setiap orang itu berkewajiban melaksanakan aturan atau perintah yang ditetapkan. Mungkin dilingkungan sekolah ambil contoh kecil, aturannya disini apa? Memakai seragam sepatu hitam putih, memakai kopiah. Itu perintah yang ada di sekolah, masuk tepat waktu. Larangannya apa?

Siswa : Jangan buang sampah sembarangan, jangan pacaran di sekolah, jangan merokok

Guru : Itu larangan

Siswa : Jangan monak, say monak. Dia jangak suka mojok ditangge

Guru : Nah..sadar sendiri, berarti kamu sering mojok

Siswa : Ndek uah

Guru : Alhamdulillah kalau kamu ndak pernah

4.3 Analisis Data

4.3.1 Bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan guru dan siswa pada interaksi pembelajaran di MA Al Intishor

Variasi bahasa berdasarkan penggunaan dalam interaksi pembelajaran memiliki variasi bentuk bahasa, yaitu ragam beku, resmi, usaha, santai dan akrab. Bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi belajar-mengajar adalah ragam usaha yang kemudian disusul oleh ragam santai. Ragam usaha ini merupakan bentuk bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Berikut disajikan pembahasan mengenai penggunaan keempat ragam bahasa tersebut.

4.3.1.1 Ragam Resmi

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang dimiliki pola dan kaidah yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Misalnya, pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan sebagainya.

Bentuk resmi digunakan untuk menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang resmi karena pada dasarnya interaksi belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan formal atau resmi. Ragam resmi hanya digunakan dalam kegiatan mengajar karena sebagai pengantar dunia pendidikan. Di samping itu, jika

terlalu sering digunakan akan membuat suasana mengajar menjadi tidak komunikatif dan terkesan kaku. Ragam resmi terdapat dalam tuturan saat guru menyampaikan salam pembuka pelajaran, doa dan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Berikut adalah kutipan terkait dengan penggunaan ragam resmi dalam interaksi belajar-mengajar

- (1) “Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.”
- (2) “Mari berdoa dulu. Berdoa kita mulai... Bismillahirohmannirrohim, rodhitubillah hirrobba, wabil islamidina, wabi muhammadin nabiyau wa rasulla, robbi zidni ilman, warzugnifahman, amin ya robbal alamin.”
- (3) “Teks prosedur:
 1. Teks prosedur adalah langkah-langkah atau tahapan membuat kerangka.
 2. Menginfertarisasikan macam-macam kegiatan yang pernah atau dapat dilakukan. (guru bahasa Indonesia)
- (4) “Flora dan Fauna”

Faktor-faktor yang mempengaruhi persebaran flora dan fauna “yang pertama itu ada faktor iklim itu membahas sinar matahari dan suhu. Contohnya: kamu mau tanam pohon mangga di dalam rumah, bisa dia tumbuh tapi tidak normal kadang pertumbuhannya kerdil. Bedakan orang yang sering keluar rumah fisiknya kuat.” (guru geografi)
- (5) “Sistem hukum dan peradilan di Indonesia”

“Sistem hukum di Indonesia itu bersifat mengikat dan memaksa ya, jadi berlaku untuk semua tanpa terkecuali. Semua melaksanakan aturan yang sudah ada atau aturan yang sudah dibuat oleh pemerintah.” (guru PPKn)

Pada kutipan (1) merupakan contoh penggunaan bahasa resmi oleh guru di dalam interaksi belajar-mengajar. Bahasa resmi bertujuan untuk menciptakan suasana interaksi belajar-mengajar yang formal atau resmi. Ucapan salam seperti dalam kutipan (1) tersebut merupakan bentuk salam baku yang digunakan untuk membuka atau menutup suatu pertemuan dengan menggunakan Bahasa Arab. Salam tersebut diucapkan guru dengan nada, lafal dan cara mengucapkan sesuai

dengan standar kebakuan.

Pada kutipan (2), guru dan siswa berdoa bersama dengan doa sebelum belajar. Doa tersebut diujarkan dengan lafal dan nada yang sesuai dengan standar kebakuan. Doa merupakan sesuatu yang religius dan berhubungan dengan Tuhan. Oleh karena itu, bentuk baku sesuai untuk menyampaikan doa tersebut.

Pada kutipan (3) guru mata pelajaran bahasa Indonesia , (4) guru mata pelajaran geografi dan, (5) guru mata pelajaran PPKn menyampaikan materi yang ada dalam buku pelajaran. Penyampaian materi tersebut diucapkan sama persis dengan yang ada di dalam buku pelajaran yang ditulis menggunakan ragam resmi sesuai dengan kaidah kebakuan kalimat.

4.3.1.2 Ragam Usaha

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau ragam santai. Misalnya, bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat.

Ragam usaha merupakan ragam yang paling sering digunakan dalam interaksi belajar-mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada hasil, operasional dan meningkatkan pemahaman siswa. Ragam usaha dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena tidak meninggalkan kekomunikatifan percakapan yang terjadi antara guru dengan siswa. Bentuk ragam usaha dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena struktur kalimatnya yang cenderung pendek, namun tidak ada unsur-unsur penting yang dihilangkan. Penggunaan ragam usaha dapat dilihat ketika guru membuka pelajaran, menjelaskan, memberi

penguatan, membimbing/mengarahkan, memberi tugas, menegur, menyuruh, menunjuk siswa, memberi nasihat, bertanya, mengoreksi, menciptakan humor, memotivasi, dan menutup pelajaran.

Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam usaha dalam interaksi pembelajaran.

- (6) “Baiklah anak-anak sebelum kita memulai pelajaran hari ini marilah kita berdoa.”
- (7) “Udah ya LKSnya dibuka ya”
- (8) “selanjutnya, ibu ingin bertanya dulu pada kalian. Berapa orang yang tidak hadir hari ini?” (guru bahasa Indonesia)
- (9) “Ada yang tahu faktor biotik?”
- (10) “Ngomong yang jelas jangan menggorong-menggorong nanti ibu menggorong-menggorong juga nanti tangan ibu kemana-mana.” (guru geografi)
- (11) Heri apa hukumnya? Kamu sudah paham maksudnya ini, coba kasi ibu satu contoh ciri-ciri dan sifat-sifat hukum (guru PPKn)

Kutipan (6) dan (7) merupakan contoh bentuk penggunaan ragam usaha yang merupakan tuturan guru yang bermaksud untuk menyuruh siswa. Kutipan (8) dan (9) juga menunjukkan penggunaan ragam usaha dengan maksud bertanya dengan kalimat ini bersifat operasional. Kutipan (10) merupakan bentuk penggunaan ragam usaha yang menunjukkan tuturan yang bersifat menegur siswa, kutipan (11) tuturan guru yang menyuruh siswa.

4.3.1.3 Ragam Santai

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk alegro, yakni bentuk kata atau ujaran yang

dipendekkan. Kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam santai dalam interaksi pembelajaran digunakan untuk menciptakan suasana mengajar yang santai antara guru dengan siswa. Penggunaan ragam santai dalam interaksi pembelajaran dengan siswa tunagrahita cenderung sering digunakan setelah ragam usaha. Hal ini disebabkan kondisi kelas dan siswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi dalam situasi yang resmi dan setengah resmi. Guru menggunakan ragam santai sebagai pendekatan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Oleh sebab itulah, ragam santai termasuk ragam yang paling banyak digunakan setelah ragam usaha. Ragam santai terdapat dalam tuturan guru untuk mengurangi ketegangan atau menciptakan suasana segar di dalam kelas, menciptakan humor dan untuk mengungkapkan rasa emosi guru berupa teguran terhadap siswa. Ragam santai juga digunakan untuk kegiatan inti pelajaran yaitu membimbing/mengarahkan, menegur, menyuruh, menunjuk siswa, memberi nasihat, bertanya, mengoreksi, dan menutup pelajaran.

Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam santai dalam interaksi pembelajaran.

- (12) “Perhatikan di depan, buka halaman 16, ndek usah bicara yang lain.”
(guru geografi)
- (13) “Udah ya dibuka bukunya halaman 2 kita ulang-ulang sedikit, kemarin perasaan terakhir ibu masuk kalian bikin kelompok persentasi kan!, Nah bab 2 flora dan fauna.” (guru geografi)
- (14) “Coba kasih ibu 1 contoh Heri!” (guru PPKn)
- (15) “Mau sama siapa saja saya ndak ngelarang. Berapa umur kalian? (guru bahasa Indonesia)

Guru menggunakan ragam santai itu untuk mengurangi ketegangan dalam diri siswa. Pada kutipan (10) tuturan guru yang menegur siswa, dan kutipan (11)

terdapat tuturan guru yang menyuruh siswa membuka LKS. . Hal itu dicirikan dari leksikon dan lafal dalam pengucapannya. Selingan atau intermezo dalam interaksi belajar- mengajar merupakan hal yang penting. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan. Kutipan (13), (14), (15) guru menggunakan ragam santai yang bersifat bertanya agar suasana belajar menjadi segar.

4.3.1.4 Ragam Akrab

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antaranggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Ragam akrab merupakan ragam bahasa yang terdapat dalam variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita. Ragam akrab ini digunakan untuk menciptakan suasana akrab dengan siswa, mengadakan variasi dalam upaya memberikan perhatian kepada siswa. Penggunaan ragam akrab dapat dilihat ketika guru membuka pelajaran, mengadakan variasi, menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, dan bertanya. Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam akrab dalam interaksi pembelajaran.

- (16) “Iya se, kan ulek sekolah maulid seminggu?”
- (17) “Ngomong maulid aja jajan maulidnya mana?”
- (18) “Jo ndere mesen”
- (19) “Saya tunggu ya jajan maulidnya.”
- (20) “Nassar jak tunggu jajan ruan buat buk Siti, ape melek buk tempung, ape nak dodol, pangan, wajik.” (guru bahasa Indonesia)

- (21) "Sistem hukum di Indonesia. Coba Husnul?"
- (22) "Nah..sadar sendiri, berarti kamu sering mojom." (guru PPKn)
- (23) Gimana gempu buk!
- (24) Sudah ya, kita nggak bahas gempu-gempu dulu nanti beneran gempu, nanti kalau anak ibu nangis di rumah beneran bergetar disini.
- (25) Biar pada ulek sekolah uwah.
- (26) Makaknya jangan disebut-sebut dulu nanti dia nangis. (guru geografi)

Kutipan-kutipan di atas menunjukkan penggunaan ragam akrab dengan struktur kalimat singkat namun menunjukkan adanya saling mengerti antara guru dengan siswa. Kutipan (16) dan (17) memiliki maksud untuk mengadakan variasi dan mengajak siswa bercanda, sedangkan kutipan (18) adalah upaya untuk menunjukkan sikap tanggap kepada siswa. Kutipan (19) dan (20) termasuk dalam ragam akrab karena terhadap orang dekat sajalah kalimat tersebut biasa digunakan. Kutipan (21) memiliki maksud untuk bertanya kepada siswa terkait pelajaran dan pada kutipan (22) adalah bentuk sikap guru yang menunjukkan adanya saling mengerti antara guru dan siswa. Kutipan (22), (23), (24), (25),(26), termasuk ragam akrab karena guru memberikan perhatian kepada siswa, biar siswa tidak merasa bosan dalam pembelajaran.

4.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa yang digunakan guru pada interaksi pembelajaran di MA Al Intishor

Adanya variasi bentuk bahasa dalam interaksi belajar dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan, dan maksud.

Berikut disajikan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bentuk variasi bahasa tersebut.

4.3.2.1 Topik

Topik pembicaraan dalam interaksi belajar-mengajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu topik akademis dan nonakademis. Topik akademis berhubungan dengan peranan guru dalam mengajar yakni untuk memberikan materi kepada siswa, menyampaikan pelajaran dan mengelola pembelajaran.

Topik nonakademis berkaitan dengan upaya guru untuk menciptakan suasana interaksi belajar-mengajar yang lebih kondusif sehingga guru mengadakan variasi dengan memberikan variasi yang tidak terkait dengan materi pelajaran.

a) Topik Akademis

Topik dalam interaksi belajar-mengajar dapat dikategorikan menjadi topik akademis dan topik nonakademis. Topik akademis berkaitan dengan kegiatan guru dalam menjelaskan atau memberi materi. Topik akademis akan guru saat melakukan apersepsi, menjelaskan, memberikan ilustrasi atau contoh, bertanya, memberikan tugas, mengoreksi dan memberikan pesan. Topik akademis ini mempengaruhi penggunaan ragam resmi, usaha dan sebagian ragam santai. Berikut contoh tuturan yang dipengaruhi oleh topik akademis.

- (27) “Materinya sudah tersampaikan semua? Sudah bu, tapi gak ngerti. Sekarang kita mulai dari awal kita akan mulai semester, Desember awal. Sekarang buka bab 2 flora dan fauna. Berhubung bapak PPL nya minggu depan mau penarikan, jadi ibu akhir-akhir atau terakhir ibu ambil kelas ya” (guru geografi)

Pada kutipan (27), bentuk bahasa yang digunakan adalah bentuk ragam usaha. Bentuk tersebut dipengaruhi oleh topik akademis. Guru mengadakan apersepsi dengan topik tugas minggu lalu. Topik tersebut termasuk topik

akademis karena berkaitan dengan materi.

- (28) “Flora itu tumbuhan dan fauna adalah hewan. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persebaran flora dan fauna yang pertama adalah faktor iklim itu membahas sinar matahari dan suhu . Dah ngerti Jubaer? (guru geografi)

Pada kutipan (28), guru berusaha menjelaskan materi dengan metode tanya jawab. Ragam usaha disini dimaksudkan agar siswa mampu memahami penjelasan guru dengan baik. Topik akademis juga muncul pada penggunaan ragam santai seperti contoh di bawah ini.

- (29) “Contohnya, kamu mau tanam pohon mangga didalam rumah bisa dia tumbuh tapi tidak normal kadang pertumbuhannya kerdil. Bedakan orang yang sering keluar rumah fisiknya kuat”. (guru geografi)

Kutipan (29) menunjukkan penggunaan ragam santai dengan topik akademis. Penggunaan ragam santai ini ditunjukkan dengan dipenuhinya tuturan dengan dialek Bahasa Jawa. Hal ini dimaksudkan guru agar mudah memberikan pemahaman kepada siswa.

b) Topik Nonakademis

Topik nonakademis berkaitan dengan usaha guru untuk memberikan variasi dalam mengajar. Variasi tersebut dapat berupa memberikan imbauan ataupun lelucon. Adanya variasi ini dimaksudkan untuk memberikan suasana segar dalam interaksi belajar-mengajar. Topik nonakademis mempengaruhi penggunaan bahasa guru saat mengelola kelas yang terdiri dari beberapa variabel yaitu memberi penguatan, menegur, memberi arahan atau imbauan, menunjuk siswa, memberi nasihat, mengadakan selingan, memberi motivasi, dan menciptakan humor. Berikut contoh penggunaan ragam santai dan ragam akrab yang dipengaruhi topik nonakademis.

(30) “iya se, kan ulek sekolah maulid seminggu.”

(31) “Guru menganggapi siswa, ngomong maulid aja, jajan maulidnya mana.” (guru bahasa Indonesia)

Kutipan (30), tuturan guru dipengaruhi oleh topik nonakademis. Topik nonakademis pada kutipan (31) mengenai teguran halus guru kepada siswa yang tidak memperhatikan pada saat pelajaran berlangsung. Topik nonakademis itu menyebabkan guru menggunakan bahasa santai. Hal ini untuk menciptakan suasana interaksi yang menyenangkan.

4.3.2.2 Situasi

Situasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penggunaan variasi bentuk bahasa ragam bahasa. Situasi interaksi belajar-mengajar adalah situasi formal. Dalam situasi formal digunakan bahasa resmi. Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam situasi formal tersebut juga terdapat situasi semi formal bahkan nonformal. Pergeseran situasi di dalam interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan variasi bentuk bahasa.

Situasi ruang kelas yang ramai ataupun lesu akan membuat guru berusaha mengendalikannya, alat yang pertama digunakan adalah bahasa. Guru pun secara praktis menggunakan bentuk bahasa yang sesuai. Berikut contoh tuturan yang dipengaruhi situasi. Situasi formal ketika pelajaran berlangsung menuntut guru untuk menggunakan ragam resmi, namun ketika situasi berubah menjadi semiformal guru pun mengubah ragam bahasa ke ragam usaha. Dalam interaksi pembelajaran pun tidak jarang tercipta situasi santai, hal ini membuat guru mengubah ragam bahasanya menjadi ragam santai dan ragam akrab. Berikut contoh perubahan situasi yang terjadi pada interaksi pembelajaran pada siswa MA

Al Intishor.

(32) “Assalammualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” (guru geografi)

Pada awal pembelajaran, situasi awal masih formal sehingga guru dalam menyampaikan salam pembuka menggunakan bahasa resmi. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa memasuki interaksi belajar-mengajar. Saat memasuki pelajaran, situasi berubah menjadi semi formal sehingga guru menggunakan ragam usaha. Berikut contoh kutipannya.

(33) “Sekarang buka bukunya hal 2 kita ulang-ulang sedikit materi soal flora dan fauna.” (guru geografi)

Kutipan (33) merupakan contoh penggunaan ragam usaha. Penggunaan ragam usaha ini dipengaruhi situasi pembelajaran yang mulai berjalan sehingga guru mengadakan variasi dengan menggunakan ragam usaha. Kondisi psikologis siswa yang membuat situasi pembelajaran tidak dapat terus menerus berlangsung dalam situasi semi formal, menuntut guru untuk sering kali mengubah ragam bahasa yang digunakan menjadi ragam santai dan akrab ketika pelajaran berlangsung. Berikut kutipan ragam santai dan ragam akrab yang dipengaruhi situasi santai.

(34) (Guru menanggapi siswa yang memanggil guru) “Nggih, kenapa?”

(35) (Guru menegur siswa yang membahas gempa ketika pelajaran berlangsung) “sudah ya kita gak bahas gempa dulu nanti beneran gempa, nanti kalau anak ibu nangis di rumah beneran bergetar disini!” (guru geografi)

Pada kutipan (34) terlihat perubahan bentuk ragam usaha ke ragam santai. Hal ini dikarenakan guru berusaha untuk berinteraksi dengan siswa yang memanggil guru. Kutipan (35) terjadi ketika guru menemukan siswa lain yang membahas gempa saat guru hendak mengawali pelajaran. Guru menegur siswa

tanpa harus mengungkapkan maksud dengan kalimat yang lengkap. Kalimat singkat yang diucapkan guru, cukup dapat dimengerti siswa oleh sebab itu terjadi perubahan ragam bahasa ke ragam akrab.

4.3.2.3 Maksud

Maksud utama guru dalam interaksi belajar-mengajar adalah memberikan penjelasan materi kepada siswa agar siswa mampu memahaminya. Namun, maksud guru dalam interaksi belajar-mengajar tentunya tidak hanya menjelaskan materi. Guru juga dapat memberikan motivasi, memberikan contoh, menegur siswa ataupun memberikan lelucon.

Maksud dan tujuan yang berbeda-beda tersebut oleh guru diwujudkan dengan penggunaan bentuk bahasa yang berbeda pula. Antara guru yang satu dengan guru yang lain tentu berbeda penggunaan bahasanya. Hal yang umum terjadi pada semua guru adalah ketika guru bermaksud membuka pelajaran guru menggunakan bahasa baku terutama dalam menggunakan salam pembuka. Maksud dan tujuan guru dalam interaksi pembelajaran memiliki keragaman mulai dari membuka pertemuan, membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berikut dijelaskan masing-masing contoh maksud dan tujuan yang ditemukan dalam penggunaan ragam bahasa.

1) Mengucapkan salam pembuka

(36) “Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.” (guru bahasa Indonesia)

Salam pembuka yang dilakukan oleh guru memiliki maksud dan tujuan untuk mengarahkan siswa menuju materi pembelajaran maka digunakanlah bentuk resmi atau baku. Sebagian guru menggunakan salam pembuka seperti pada kutipan (34).

2) Mengabsen kehadiran siswa

(37) [Guru mengabsen siswa] “Heri, Suheb, Liza, sama Rahmi ndak masuk? (guru bahasa Indonesia)

Guru bermaksud mengecek kehadiran siswa dengan menanyakan kehadiran siswa. Untuk menghindari kesan kaku di dalam kelas, guru menggunakan ragam usaha seperti pada kutipan (37).

3) Berdoa

(38) “Bismilahirrohmanirrohim...Rodhitubillahirobba wabil islamidiina wabi muhammadin nabi yawwarosula Robbi zidni ilman warzukni fahman. amin.” (guru bahasa Indonesia)

Guru bermaksud membuka pertemuan dengan mengucapkan doa sebelum belajar bersama siswa. Doa ini menggunakan ragam resmi yang sesuai dengan kriteria kebakuan.

4) Membuka pelajaran

(39) [Guru mengajak siswa belajar] “Dah, sekarang kita belajar tentang teks prosedur. Kemarin sudah diajari masalah teks prosedur, masih inget belum? Ha? Coba Bu tanya, teks prosedur itu apa” (guru bahasa Indonesia)

Kutipan (37) merupakan bentuk ragam usaha yang digunakan guru dengan maksud melakukan apersepsi ada saat membuka pelajaran. Apersepsi tersebut dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa belajar sehingga siswa lebih mudah memahami pelajaran.

5) Menjelaskan

Pada saat menjelaskan materi, guru berusaha memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi. Berikut contoh penggunaan bahasa yang dipengaruhi maksud menjelaskan. Guru menggunakan ragam resmi dalam menjelaskan materi.

- (40) (Guru menjelaskan materi) “teks prosedur ialah langkah-langkah atau tahapan dalam membuat kerangka. Didalam menulis atau membuat teks prosedur ada langkah-langkah yang perlu kalian perhatikan.” (guru bahasa Indonesia)

6) Memberi penguatan

- (41) [Guru memberi penguatan] “Pinter, Susilawati itu langsung cepat.” (guru bahasa Indonesia)

Pada kutipan (41) tampak maksud guru memberi penguatan kepada siswa.

Penguatan ini merupakan bentuk penghargaan dan motivasi kepada siswa.

7) Menyampaikan materi pelajaran

Menyampaikan materi pelajaran merupakan salah satu bagian inti dari interaksi belajar mengajar. Contoh maksud guru dalam menyampaikan materi pelajaran terlihat dalam kutipan di bawah ini.

- (42) [Guru menjelaskan materi]
1. Teks prosedur adalah langkah-lankah atau tahapan membuat kerangka.
 2. Menginfertarisasikan macam-macam kegiatan yang pernah atau dapat dilakukan. (guru bahasa Indonesia)

8) Mengadakan variasi

Variasi membuat interaksi pembelajaran menjadi lebih hidup dan menarik.

Berikut contoh maksud mengadakan variasi yang dilakukan oleh siswa dan guru.

- (43) Langkah-langkah buat KTP pertama niat terus ambil nomor antrian, semua jawaban kalam pada kacau. (guru bahasa Indonesia)

9) Membimbing/mengarah

Membimbing atau mengarahkan bertujuan agar siswa dapat lebih memahami materi yang disampaikan guru. Maksud membimbing dan mengarahkan ini muncul pada ragam usaha dan santai. Berikut contoh tuturan guru yang memiliki maksud membimbing atau mengarahkan.

- (44) “Langkah pertama berarti fotocopy Kartu Keluarga (KK). Setelah itu ambil nomor antrian pergi ke loket, setelah itu nanti kalian akan di panggil langsung di foto. Kalau sudah di foto itu berarti nanti biodata kalian di tulis tinggal tunggu beberapa menit, setelah itu kalian selesaikan administrasinya dan tanda tangan.”
- (45) “Sekarang 1 hari langsung jadi.”
- (46) “Mau sama siapa saja saya ndak ngelarang. Berapa umur kalian?” (guru bahasa Indonesia)

Maksud membimbing dan mengarahkan ini berada dalam topik akademik dan biasanya menggunakan kalimat deskripsi dan tanya.

10) Bertanya

Dalam kegiatan interaksi belajar mengajar guru sering memberikan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut salah satu tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. Berikut contoh penggunaan ragam usaha yang digunakan guru untuk maksud dan tujuan memberikan pertanyaan kepada siswa.

- (47) [Guru bertanya kepada siswa] “Dah, sekarang kita belajar tentang teks prosedur. Kemarin sudah diajari masalah teks prosedur, masih inget belum? Ha? Coba Bu tanya, teks prosedur itu apa.” (guru bahasa Indonesia)

11) Menegur

Teguran merupakan peringatan atau kritik yang diberikan guru kepada siswa. Tujuan guru memberikan teguran adalah untuk mengingatkan siswa yang biasanya melakukan kesalahan. Berikut contoh penggunaan ragam usaha pada saat guru memberi teguran.

- (48) [Guru menegur siswa] “Hanun, Lisa! Duduk, sikapnya yang bagus!” (guru bahasa Indonesia)

Teguran pada kutipan (48) merupakan bentuk perhatian guru kepada siswa. Pada saat itu siswa saling bercanda dan mengganggu teman yang sedang

menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

12) Mengoreksi

Guru mencocokkan jawaban bersama siswa. Saat siswa menjawab pertanyaan ternyata siswa mengalami kebingungan dan jawaban siswa pun ragu-ragu sehingga guru mengoreksinya. Berikut tuturan guru dengan maksud mengoreksi jawaban siswa.

(49) [Guru mengoreksi jawaban siswa] “ndek usah ngawur, kacau jawaban kalian. (guru bahasa Indonesia)

13) Menunjuk siswa

Menunjuk siswa merupakan salah satu cara mengadakan variasi dalam pembelajaran. Menunjuk siswa secara langsung akan membuat suasana lebih hidup, menarik dan menantang. Berikut contoh penggunaan bahasa saat guru bermaksud menunjuk siswa.

(50) “Coba Susilawati, maju ke depan. Ayo maju ke depan, nanti gantian.”
(guru bahasa Indonesia)

Pada kutipan (50), guru memberikan tugas kepada siswa. Guru menunjuk salah satu siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaannya. Guru menunjuk siswa dengan maksud agar siswa tersebut segera siap dan dapat menjawab pertanyaannya, begitu pula dengan siswa yang lainnya.

14) Memberi nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik. Berikut penggunaan bahasa saat guru bermaksud memberi nasihat.

(51) [Guru menasehati siswa] “Lha kalau dikelasnya Bu Siti kalau dibilangin yang nurut ya?” (guru geografi)

4.4 Pembahasan

Variasi bahasa berdasarkan penggunaan dalam interaksi pembelajaran guru dan siswa memiliki variasi bentuk bahasa, yaitu ragam baku, resmi, usaha, santai dan akrab. Bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi belajar-mengajar adalah ragam usaha yang kemudian disusul oleh ragam santai. Ragam usaha ini merupakan bentuk bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Berikut disajikan pembahasan mengenai penggunaan keempat ragam bahasa tersebut.

Ragam resmi atau formal adalah variasi bahasa yang dimiliki pola dan kaidah yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar. Ragam resmi ini pada dasarnya sama dengan ragam bahasa baku atau standar yang hanya digunakan dalam situasi resmi, dan tidak digunakan dalam situasi yang tidak resmi. Misalnya, pidato kenegaraan, rapat dinas, surat-menyurat dinas, dan sebagainya.

Bentuk resmi digunakan untuk menciptakan suasana interaksi belajar mengajar yang resmi karena pada dasarnya interaksi belajar-mengajar di kelas merupakan kegiatan formal atau resmi. Ragam resmi hanya digunakan dalam kegiatan mengajar karena sebagai pengantar dunia pendidikan. Di samping itu, jika terlalu sering digunakan akan membuat suasana mengajar menjadi tidak komunikatif dan terkesan kaku. Ragam resmi terdapat dalam tuturan saat guru menyampaikan salam pembuka pelajaran, doa dan pada saat guru menyampaikan materi pelajaran.

Ragam usaha atau ragam konsultatif adalah ragam bahasa yang paling operasional. Wujud ragam usaha ini berada diantara ragam formal dan ragam

informal atau ragam santai. Misalnya, bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan biasa di sekolah dan rapat-rapat.

Ragam usaha merupakan ragam yang paling sering digunakan dalam interaksi belajar-mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada hasil, operasional dan meningkatkan pemahaman siswa. Ragam usaha dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena tidak meninggalkan kekomunikatifan percakapan yang terjadi antara guru dengan siswa. Bentuk ragam usaha dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena struktur kalimatnya yang cenderung pendek, namun tidak ada unsur-unsur penting yang dihilangkan. Penggunaan ragam usaha dapat dilihat ketika guru membuka pelajaran, menjelaskan, memberi penguatan, membimbing/mengarahkan, memberi tugas, menegur, menyuruh, menunjuk siswa, memberi nasihat, bertanya, mengoreksi, menciptakan humor, memotivasi, dan menutup pelajaran.

Ragam santai atau ragam kasual adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman karib pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dan sebagainya. Ragam santai ini banyak menggunakan bentuk *alegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Kosa katanya banyak dipenuhi unsur leksikal dialek dan unsur bahasa daerah.

Ragam santai dalam interaksi pembelajaran digunakan untuk menciptakan suasana mengajar yang santai antara guru dengan siswa. Penggunaan ragam santai dalam interaksi pembelajaran dengan siswa tunagrahita cenderung sering digunakan setelah ragam usaha. Hal ini disebabkan kondisi kelas dan siswa yang

sulit untuk diajak berkomunikasi dalam situasi yang resmi dan setengah resmi. Guru menggunakan ragam santai sebagai pendekatan untuk menyesuaikan dengan karakteristik siswa. Oleh sebab itulah, ragam santai termasuk ragam yang paling banyak digunakan setelah ragam usaha. Ragam santai terdapat dalam tuturan guru untuk mengurangi ketegangan atau menciptakan suasana segar di dalam kelas, menciptakan humor dan untuk mengungkapkan rasa emosi guru berupa teguran terhadap siswa. Ragam santai juga digunakan untuk kegiatan inti pelajaran yaitu membimbing/mengarahkan, menegur, menyuruh, menunjuk siswa, memberi nasihat, bertanya, mengoreksi, dan menutup pelajaran.

Ragam akrab atau ragam intim adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab seperti antar anggota keluarga atau antarteman yang sudah karib. ragam ini ditandai dengan penggunaan bahasa yang tidak lengkap, pendek-pendek dan dengan artikulasi yang seringkali tidak jelas. Hal ini terjadi karena diantara partisipan sudah ada saling pengertian dan memiliki pengetahuan yang sama.

Ragam akrab merupakan ragam bahasa yang terdapat dalam variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran pada siswa tunagrahita. Ragam akrab ini digunakan untuk menciptakan suasana akrab dengan siswa, mengadakan variasi dalam upaya memberikan perhatian kepada siswa. Penggunaan ragam akrab dapat dilihat ketika guru membuka pelajaran, mengadakan variasi, menunjukkan sikap tanggap, membagi perhatian, dan bertanya. Berikut adalah kutipan tuturan terkait dengan penggunaan ragam akrab dalam interaksi pembelajaran.

Berdasarkan hasil paparan diatas, penelitian ini menunjukkan bahwa ragam bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi pembelajaran pada siswa kelas XI MA Al Intishor adalah ragam usaha dan ragam santai. Temuan ini memberi gambaran bahwa dalam interaksi belajar-mengajar guru tidak selalu menggunakan bahasa resmi. Hal ini dikarenakan kegiatan interaksi belajar-mengajar berkaitan dengan usaha yang berorientasi pada hasil. Temuan ini mendukung teori yang sudah ada yang mengemukakan bahwa ragam usaha atau ragam konsultatif ragam bahasa yang lazim digunakan dalam pembicaraan di sekolah. Penggunaan ragam santai yang cukup dominan setelah ragam usaha ini juga memberi gambaran bahwa interaksi pembelajaran dapat dikondisikan dengan situasi santai yang disesuaikan dengan kondisi siswa agar pesan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Variasi bahasa berdasarkan penggunaan dalam interaksi pembelajaran memiliki variasi bentuk bahasa, yaitu ragam beku, resmi, usaha, santai dan akrab. Bentuk variasi bahasa yang dominan digunakan dalam interaksi belajar-mengajar adalah ragam usaha yang kemudian disusul oleh ragam santai. Ragam usaha ini merupakan bentuk bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran secara fungsional terbagi menjadi empat, yaitu ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Dari keempat tersebut, ragam usaha merupakan bentuk variasi bahasa yang paling banyak digunakan oleh guru. Hal ini dikarenakan ragam usaha ini merupakan bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Ragam bahasa yang paling

banyak digunakan setelah ragam usaha adalah ragam santai. Ragam santai menjadi pilihan kedua setelah ragam usaha karena ragam santai ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dengan siswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi dalam situasi yang resmi dan tidak dapat memperhatikan pelajaran dengan baik.

Adanya variasi bentuk bahasa dalam interaksi belajar dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan, dan maksud. Faktor utama yang mempengaruhi adalah situasi. Situasi interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa oleh guru. Ketika guru melihat siswa-siswa yang kurang bergairah ataupun bersemangat dalam interaksi belajar-mengajar, guru pun berusaha menciptakan suasana santai sehingga situasi juga menjadi faktor yang menentukan penggunaan bentuk bahasa. Faktor situasi ini terbagi menjadi tiga yaitu formal, semi formal dan santai. Situasi formal mempengaruhi penggunaan ragam resmi, situasi semi formal mempengaruhi penggunaan ragam usaha, sedangkan situasi santai mempengaruhi penggunaan ragam santai dan akrab. Berikut faktor yang dapat mempengaruhi variasi bahasa di MA Al Intishor:

Topik pembicaraan dalam interaksi belajar-mengajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu topik akademis dan nonakademis. Topik akademis berhubungan dengan peranan guru dalam mengajar yakni untuk memberikan materi kepada siswa, menyampaikan pelajaran dan mengelola pembelajaran. Topik nonakademis berkaitan dengan upaya guru untuk menciptakan suasana interaksi belajar-mengajar yang lebih kondusif sehingga guru mengadakan variasi dengan memberikan variasi yang tidak terkait dengan materi pelajaran.

Situasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya penggunaan variasi bentuk bahasa ragam bahasa. Situasi interaksi belajar-mengajar adalah situasi formal. Dalam situasi formal digunakan bahasa resmi. Namun, tidak menutup kemungkinan di dalam situasi formal tersebut juga terdapat situasi semi formal bahkan nonformal. Pergeseran situasi di dalam interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan variasi bentuk bahasa.

Situasi ruang kelas yang ramai ataupun lesu akan membuat guru berusaha mengendalikannya, alat yang pertama digunakan adalah bahasa. Guru pun secara praktis menggunakan bentuk bahasa yang sesuai. Berikut contoh tuturan yang dipengaruhi situasi. Situasi formal ketika pelajaran berlangsung menuntut guru untuk menggunakan ragam resmi, namun ketika situasi berubah menjadi semiformal guru pun mengubah ragam bahasa ke ragam usaha. Dalam interaksi pembelajaran pun tidak jarang tercipta situasi santai, hal ini membuat guru mengubah ragam bahasanya menjadi ragam santai dan ragam akrab.

Maksud utama guru dalam interaksi belajar-mengajar adalah memberikan penjelasan materi kepada siswa agar siswa mampu memahaminya. Namun, maksud guru dalam interaksi belajar-mengajar tentunya tidak hanya menjelaskan materi. Guru juga dapat memberikan motivasi, memberikan contoh, menegur siswa ataupun memberikan lelucon.

Maksud dan tujuan yang berbeda-beda tersebut oleh guru diwujudkan dengan penggunaan bentuk bahasa yang berbeda pula. Antara guru yang satu dengan guru yang lain tentu berbeda penggunaan bahasanya. Hal yang umum terjadi pada semua guru adalah ketika guru bermaksud membuka pelajaran guru

menggunakan bahasa baku terutama dalam menggunakan salam pembuka. Maksud dan tujuan guru dalam interaksi pembelajaran memiliki keragaman mulai dari membuka pertemuan, membuka pelajaran, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan ragam usaha dalam interaksi belajar-mengajar yaitu pertama, situasi yang dibagi menjadi tiga: formal, semi formal dan santai. Situasi formal mempengaruhi penggunaan ragam resmi, situasi semi formal mempengaruhi penggunaan ragam usaha, sedangkan situasi santai mempengaruhi penggunaan ragam santai dan akrab. Kedua, topik pembicaraan yang terdiri dari topik akademis dan topik non akademis. Pada saat guru menggunakan ragam resmi topik non akademis tidak berperan, sedangkan pada saat guru menggunakan ragam akrab topik akademis tidak berperan. Ketiga, maksud pembicaraan, dalam interaksi belajar mengajar guru tidak hanya bermaksud menjelaskan materi. Penelitian ini menunjukkan adanya pergantian bentuk ragam bahasa. Pergantian antara bentuk ragam resmi, usaha, santai dan akrab muncul karena kebutuhan guru dalam menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteks dan situasi interaksi belajar-mengajar. Pergantian bentuk bahasa tersebut dapat menciptakan kesuksesan interaksi belajar-mengajar. Hal ini dikarenakan pergantian bentuk bahasa akan menciptakan komunikasi atau interaksi belajar-mengajar yang menyenangkan. Situasi yang menyenangkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sehingga prestasi siswa dapat meningkat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran di MA Al Intishor meliputi:

- 1) Variasi bahasa yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran secara fungsional terbagi menjadi empat, yaitu ragam resmi, ragam usaha, ragam santai dan ragam akrab. Dari keempat tersebut, ragam usaha merupakan bentuk variasi bahasa yang paling banyak digunakan oleh guru. Hal ini dikarenakan ragam usaha ini merupakan bahasa yang paling operasional karena berada di antara ragam resmi dan ragam santai. Ragam bahasa yang paling banyak digunakan setelah ragam resmi adalah ragam usaha. Ragam usaha menjadi pilihan kedua setelah ragam resmi karena ragam resmi ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang komunikatif dengan siswa yang sulit untuk diajak berkomunikasi dalam situasi yang resmi dan tidak dapat memperhatikan pelajaran dengan baik.
- 2) Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya variasi bahasa dalam interaksi belajar mengajar MA Al Intishor dipengaruhi oleh situasi, topik pembicaraan, dan maksud. Faktor utama yang mempengaruhi adalah situasi. Situasi interaksi belajar-mengajar mempengaruhi penggunaan bentuk bahasa oleh guru. Topik pembicaraan dalam interaksi belajar-mengajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu topik akademis dan nonakademis. Topik akademis berhubungan dengan peranan guru dalam mengajar yakni untuk memberikan

materi kepada siswa, menyampaikan pelajaran dan mengelola pembelajaran. Topik nonakademis berkaitan dengan upaya guru untuk menciptakan suasana interaksi belajar-mengajar yang lebih kondusif sehingga guru mengadakan variasi dengan memberikan variasi yang tidak terkait dengan materi pelajaran. Maksud utama guru dalam interaksi belajar-mengajar adalah memberikan penjelasan materi kepada siswa agar siswa mampu memahaminya. Namun, maksud guru dalam interaksi belajar-mengajar tentunya tidak hanya menjelaskan materi. Guru juga dapat memberikan motivasi, memberikan contoh, menegur siswa ataupun memberikan lelucon.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyarankan hal-hal berikut.

Pertama, berdasarkan hasil temuan dari penelitian ini yaitu adanya penggunaan bentuk ragam usaha yang dominan, para guru hendaknya menggunakan bahasa yang tepat agar siswa aktif dalam proses interaksi pembelajaran dan dapat menangkap pesan yang disampaikan oleh guru dengan lebih baik.

Kedua, penelitian tentang penggunaan variasi bahasa dalam interaksi pembelajaran dilakukan pada MA Al Intishor. Oleh karena itu, peneliti dapat menyarankan kepada para pembaca, khususnya para mahasiswa untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variasi bahasanya dalam interaksi pembelajaran pada siswa sekolah lain, untuk mengetahui adakah perbedaan bila dilakukan penelitian pada konteks yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Dhany Nugrahani. 2012. *Variasi Bahasa Guru Dalam Interaksi Pembelajaran Pada Siswa Tunagrahita di Slb Negeri Pembina Yogyakarta*. Skripsi S-1 Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, 2017. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Astuti, Ani Widya. 2000. *Analisis Kebakuan Penggunaan Bahasa Indonesia pada Surat Resmi Organisasi Bayangkari Cabang Kulonprogo*. Yogyakarta: PBSI FBS UNY
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ditplb. 2004. *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*. <http://ditplb.com>
- Jendra, I.W. 2007. *Sosiolinguistik Teori Dan Penerapannya*. Surabaya: Paramitha.
- Pateda, Mansoer. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Perwira, Asa Aga. 2013. *Variasi Bahasa Sapaan Pedagang Pasar Klitikan di Semanggi Surakarta pada Bulan Desember 2012*. Skripsi S-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Soeparno. 2002. *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Supardo. 1988. *Bahasa Indonesia dalam Konteks*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan